

**KONTROL SOSIAL DI WISATA UJUNG
PAKING DANAU LUT TAWAR TAKENGON
(Studi Kasus di Kelitu Kecamatan Bintang)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ANISA FITRI

NIM. 200305066

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anisa Fitri
NIM : 200305066
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2023
Yang Menyatakan,



10000
REPUBLIK INDONESIA
1DC9FALX337632235
METERAL TEMPEL
Anisa Fitri
NIM. 200305066

KONTROL SOSIAL DI WISATA UJUNG PAKING

DANAU LUT TAWAR TAKENGON

(Studi Kasus Di Kelitu Kecamatan Bintang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

ANISA FITRI

NIM. 200305066

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Faslim H.M Yasin, M.Si.
NIP: 196012061987031004


Suci Fajarni, S. Sos, M.A
NIP: 1991033020182003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 05 Agustus 2024 M
30 Muharram 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh

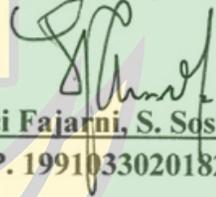
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si.
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,



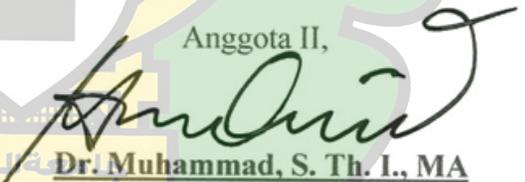
Suci Fajarni, S. Sos, M.A
NIP. 1991033020182003

Anggota I,



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

Anggota II,

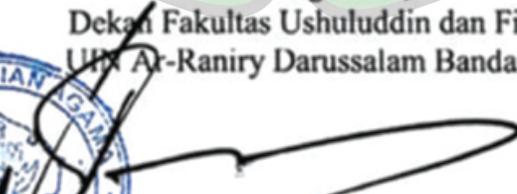


Dr. Muhammad, S. Th. I., MA
NIP. 197703272023211006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Kontrol Sosial Di Wisata Ujung Paking Danau Lut Tawar Takengon**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di prodi Sosiologi agama, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ine dan ama yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moril dan materiil yang tiada henti. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa mencapai titik ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, serta dorongan yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Ibu Suci Fajarni, S.Sos, M.A, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan berharga, dukungan, dan perhatian penuh dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan, terutama Sri Mahmani, Syifa, Afrida, Cut dan terimakasih juga kepada Hadi syahputra selaku partner yang selalu mendukung dan menemani penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada: Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 14 juli 2024
Penulis,

Anisa Fitri



ABSTRAK

Nama : Anisa Fitri
Judul Skripsi : Kontrol Sosial Di Wisata Ujung Paking Danau Lut
Tawar Takengon
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing 1 : Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si,
Pembimbing 2 : Suci Fajarni, S.Sos, M.A,

Penyimpangan sosial sering kali terjadi di tempat wisata terutama diwisata Ujung Paking beberapa pengunjung terlibat dalam kegiatan yang dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk penyimpangan dan bagaimana bentuk kontrol sosial yang terdapat diwisata Ujung Paking terkait pelanggaran syariat islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, adanya penyimpangan adat istiadat, pelanggaran aturan, dan masalah kebersihan yang merusak lingkungan serta reputasi masyarakat setempat. Penyimpangan sosial seperti perilaku asusila, pungutan liar, dan kebersihan yang buruk di kawasan wisata ini disebabkan oleh lemahnya pengelolaan dan minimnya pengawasan. *Kedua*, menunjukkan bahwa lemahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta kurangnya koordinasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah, mengakibatkan pengawasan yang tidak efektif terhadap pelanggaran syariat Islam dan ketertiban sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya kerja sama yang lebih erat dan penerapan aturan yang konsisten untuk memperbaiki kontrol sosial di kawasan wisata ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Lokasi Penelitian.....	20
B. Jenis Penelitian.....	20
C. Informan Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	26
	vii

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 29

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 29

1. Letak Geografis Desa Kelitu..... 29

2. Data Kependudukan 30

3. Mata Pencarian Penduduk Kelitu..... 30

B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial di Wisata Ujung Paking 32

1. Penyimpangan Dalam Bentuk Adat 32

2. Penyimpangan Dalam Bentuk Aturan 34

3. Penyimpangan Dalam Bentuk Kebersihan 37

4. Dampak Penyimpangan Terhadap Lingkungan 38

C. Bentuk Kontrol Sosial 40

1. Pengawasan 40

2. Aturan Dan Keterlibatan Pemuda Dan Masyarakat 45

3. Peran Pemerintahan 49

4. Sanksi Dan Hukum 50

5. Langkah-Langkah Pencegahan 52

D. Nilai-Nilai Tawar 56

E. Analisis..... 57

BAB V PENUTUP 61

A. Kesimpulan 61

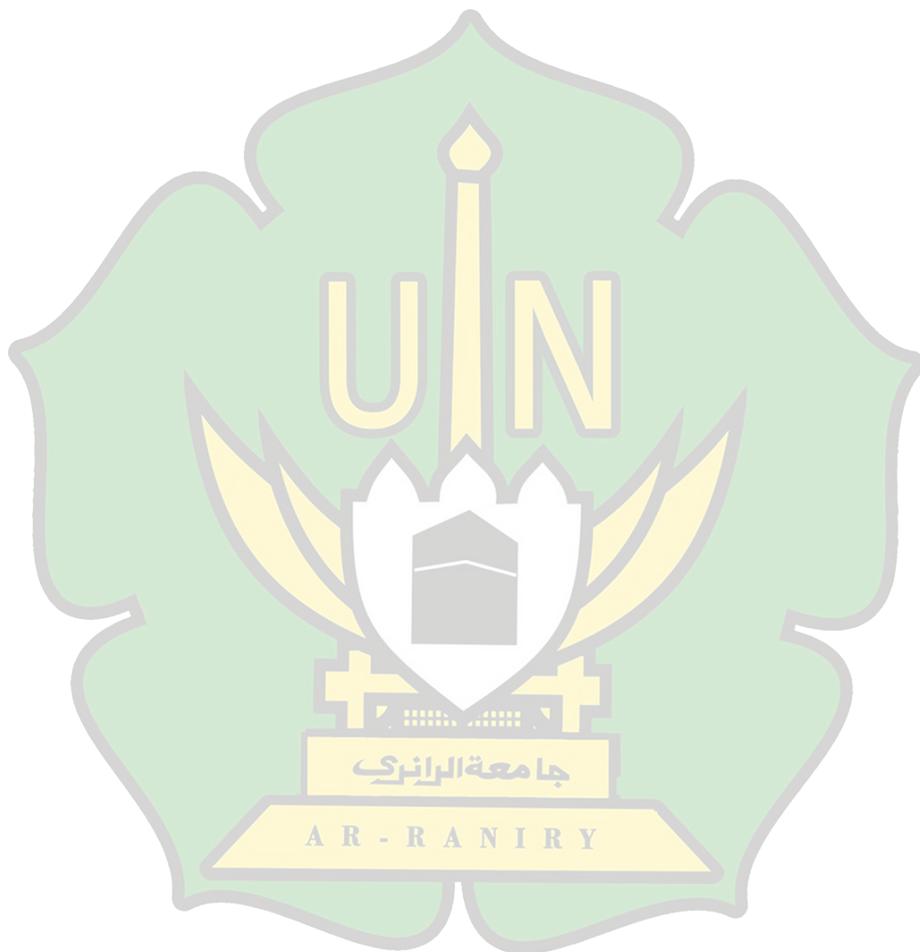
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64

A. Buku..... 64

B. Jurnal..... 65

C. Skripsi.....	66
D. Web Site.....	66
Lampiran-Lampiran	69
Daftar Riwayat Hidup	74



DAFTAR TABEL

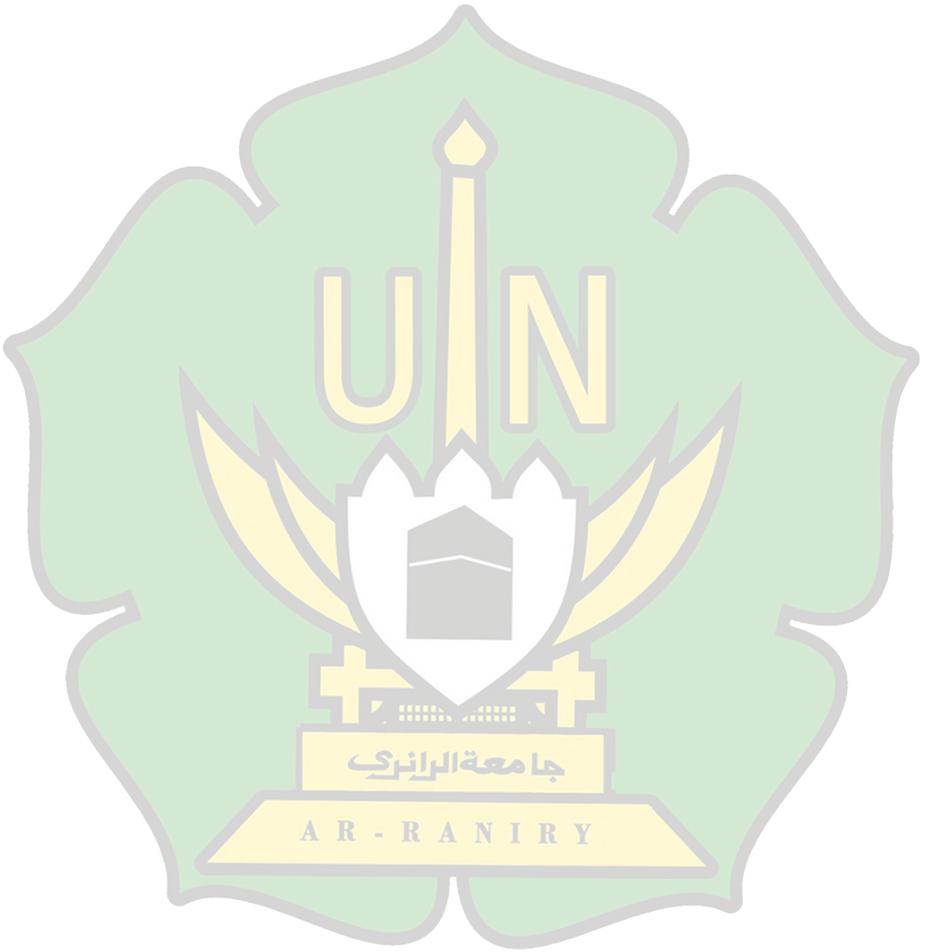
Tabel.4.1 jumlah penduduk menurut dusun.....	30
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia.....	30
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	31
Tabel 4.4 mata pencarian.....	31
Tabel 4.5 Data aparatur pemerintahan kampung.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Observasi.....	69
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara.....	71
Lampiran 3 : Sk Pembimbing Penelitian	73





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tengah memiliki potensi pariwisata yang beragam, mencakup wisata budaya, alam, kesenian, dan bersejarah. Salah satu daya tarik utamanya adalah Danau Lut Tawar di Takengon, yang terkenal sebagai destinasi alam dan religi. Danau ini tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat setempat tetapi juga menjadi sumber ekonomi melalui sektor pariwisata.¹

Takengon, ibu kota Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia, terletak di tepi Danau Lut Tawar, di kecamatan Lut Tawar. Kota ini terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian sekitar 1200 meter di atas permukaan laut, yang memberikan udara sejuk. Terkenal dengan julukan "Negeri di Atas Awan", Takengon memiliki banyak tempat wisata, termasuk Danau Lut Tawar, yang merupakan daya tarik utama. Mayoritas penduduk Takengon adalah suku Gayo.²

Takengon menawarkan pengalaman wisata alam yang menenangkan dan menarik, dengan spot-spot seperti Ujung Nunang, Pantan Terong, Bur Rintis, Pante Menye, Ujung Paking, dan lainnya di tepi Danau Lut Tawar. Wisata alam memperlihatkan keanekaragaman hayati, keindahan alam, serta ekosistem seperti hutan tropika dan perairan laut. Tempat-tempat ini bisa ditemui baik di kota maupun di desa, termasuk taman alam, sungai, kebun, sawah, kebun binatang, dan sebagainya. Manfaat wisata alam yang indah ini bisa dinikmati wisatawan jika dikelola dengan baik.³

Takengon, selain terkenal dengan wisata alamnya, juga memiliki wisata religi yang kuat, memberikan manfaat mental dan spiritual seperti meningkatkan keimanan serta menambah wawasan

¹ Asal Usul Danau Lut Tawar Tajengon (akses pada tanggal 29 november 2023) <https://dapobas.kemdikbud.go.id/>

² Rinaldi Misra, Multahadi Bintang Patria "Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Takengon" (Jurnal) Vol. 4 No. 1, januari 2021 hlm.296

³ Abdul Kholiq Azhari "Klaborasi dan Kerja Sama Pengelola Wisata Alam: Kendala dan Prospeknya di Era Otonomi Daerah" (jurnal) Vol.1 No.2 Juli 2017 hlm 121

keagamaan dan budaya. Destinasi wisata religi di Takengon yang menonjol meliputi Gua Putri Pukes, yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat dan memiliki nilai religi selain keindahan alamnya; Masjid Tua Al Jihad di Kampung Asir-Asir, yang mencerminkan warisan Islam yang kaya; serta Kuburan Reje Linge, situs pemakaman yang memberikan nilai-nilai keagamaan dan seni tradisional. Destinasi-destinasi ini menawarkan pengalaman spiritual yang kaya dengan nuansa keagamaan dan tradisi lokal.

Tempat wisata adalah tempat rekreasi yang bisa berupa alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, dan laut, atau berupa bangunan seperti museum, benteng, situs sejarah, dan lainnya. Pembangunan pariwisata bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan daya tarik wisata suatu tempat melalui perencanaan yang teliti, mempertimbangkan potensi dan kondisi lokal. Hal ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan wisatawan.⁴

Di Wisata Ujung Paking, Danau Lut Tawar, terdapat pelanggaran terhadap syariat Islam dengan perilaku yang merusak nilai-nilai keagamaan. Beberapa pengunjung terlibat dalam kegiatan yang dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku remaja tidak mengalami perubahan yang signifikan, bahkan ada indikasi peningkatan perilaku yang menyimpang, terutama di luar lembaga seperti kasus-kasus remaja yang ditemukan berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang berisiko.⁵

Takengon memiliki sejarah panjang dalam menjaga nilai-nilai syariat Islam di berbagai lokasi wisata. Sementara banyak tempat wisata ditutup karena dianggap sebagai tempat maksiat,

⁴ Nur wulan Adlin, *Wisata Alam Bur Telege :PengembanganWisata Untuk Meminimalisir Pelanggaran Syariat*, (Program Studi Sosiologi Agama S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021) hlm1-2

⁵ Marefa *Prosfek Pengembangan Wisata Islam Di Banda Aceh*” (Program Studi Sosiologi Agama-S-1 Fakultas Ushuludi dan Filsafat 2017 hlm 2

Ujung Paking menjadi contoh unik. Pemuda kampung di sana memanfaatkan wisata sebagai sumber penghasilan, sambil menjaga dan mengawasi pengunjung agar mematuhi syariat Islam. Pendekatan ini menciptakan dinamika baru di mana wisatawan datang tidak hanya untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga harus mengikuti aturan agama.

Kontrol sosial di wisata Ujung Paking dilakukan oleh pemuda dan masyarakat kampung Kelitu melalui berbagai upaya. Pengawasan terhadap pelanggaran syariat Islam sering dilakukan, di mana pemuda kampung menangkap dan mengawasi perilaku wisatawan, terutama yang non-muhrim.

Selain menjaga moralitas, pemuda kampung Kelitu juga menjadikan Ujung Paking sebagai ladang usaha. Wisatawan yang bukan muhrim dilarang berduaan, dan jika tertangkap, mereka akan diminta membayar sejumlah uang. Jika wisatawan menolak, mereka akan dibawa ke imam kampung untuk ditindaklanjuti sesuai adat, atau diancam akan diserahkan ke WH/Satpol PP dan dikenakan denda.

Ujung Paking bukan satu-satunya tempat di Takengon yang menjaga syariat Islam, tetapi di tempat ini, pemuda kampung secara aktif mengawasi dan memanfaatkan pengunjung yang melanggar aturan sebagai sumber pendapatan. Penelitian ini tertarik untuk menjelaskan pelanggaran syariat dan dampak konflik yang terjadi, dengan fokus pada **“kontrol sosial di wisata Ujung Paking”**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian ini yaitu bagaimana kontrol sosial dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pengunjung yang tidak memahami syariat islam. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana masyarakat lokal dan pengunjung yang tidak memahami syariat islam melaksanakan kontrol sosial dilingkungan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini adalah

1. Apa saja bentuk penyimpangan sosial diwisata Ujung Paking Danau Lut Tawar Takengon?
2. Bagaimana bentuk kontrol sosial yang terdapat di Wisata Ujung Paking terkait pelanggaran syariat islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Apa saja bentuk penyimpangan sosial diwisata Ujung Paking Danau Lut Tawar Takengon
2. Bagaimana bentuk kontrol sosial yang terdapat di Wisata Ujung Paking terkait pelanggaran syariat islam

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi agama mengenai pengetahuan tentang pengembangan wisata dan wisatawan yang tidak memahami syariat islam di obyek wisata

b. Mamfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada pengujung wisata untuk menjadi lebih baik lagi dalam bersikap di tempat obyek wisata

- c. Sebagai dasar empiris baik untuk kepentingan ilmiah maupun praktis
- d. Penelitian dapat menjadi wawasan baru bagi mahasiswa dan masyarakat dalam kehidupan sosial

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelusuran yang telah penulis lakukan, belum menemukan kajian yang membahas secara detail mengenai kontrol sosial diwisata Ujung Paking Takengon (studi kasus di Kelitu, kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah). Untuk memperkuat penelitian ini maka dilakukan penelusuran kepustakaan dan media informasi. Dalam beberapa buku atau informasi yang akan memberikan pembahasan tentang pengendalian sosial diwisata.

Pertama, penelitian skripsi yang di lakukan oleh Zubaidah “*Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Penyalah Gunaan Narkoba Pada Anak Usia Sekolah*” hasil penelitian yang di lakukan dan dapat di simpulkan kontrol sosial yang di lakukan oleh masyarakat gampong Air Berudang sudah dilakukan dengan baik dan masyarakat sangat peduli kepada anak-anak yang terlibat dalam narkobaseperti: geuchik telah bekerja sama dengan masyarakat untuk menanggulangi masalah penyalah gunaan narkoba, baik itu remaja-remaja yang berkeliaran dalam 24 jam akan ditahan, membuat qanun tentang larangan penyalahgunaan narkoba, tokoh masyarakat menitip pesan kepada khatib bahwa isi khutbahnya tentang bahaya penyalah gunaan narkoba , membangun jaringan sosial, masyarakat gampong Air Berudang mengajak anak-anak atau remaja untuk melakukan rapat rutin sebulan sekali dan mengundang BNN untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba.¹

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah jika peneliti sebelumnya fokus pada kontrol sosial masyarakat terhadap

¹ Zubaidah “*Kontrol Sosial Masyarakat Pada Penyalahgunaan Narkoba Pada Anak Usia Sekolah Studi Di Gampong Air Berudang Kecamatan Tapat Tuan Kabupaten Aceh Selatan*” (Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam S-1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2019) hlm 60-61

penyalahgunaan narkoba terhadap anak-anak yang masih usia sekolah yang di lakukan oleh masyarakat dan aparat desa. Maka penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah kontrol sosial yang dilakukan di Wisata Ujung Paking Danau Lut Tawar Takengon.

Kedua, peneliti jurnal yang di lakukan oleh Bobby Ahmadi dan Drs. Amsal Amri, M.Pd “*Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang Studi Kasus Di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*” hasil penelitian dari Bobby Ahmad dan Drs. Amsal Amri, M.Pd menunjukkan bahwa fenomena atau dampak dari kafe remang-remang ini merupakan tindakan meanggar norma hukum dan sosial. Sehingga segala bentuk perilaku negatif ini digolongkan kedalam perbuatan menyimpang serta melanggar norma hukum yang berlaku. Kontrol sosial internal maupun eksternal telah dilakukan oleh lembaga formal maupun non formal seperti Dinas Syariat Islam, Satpol PP dan WH, Keluarga Keuchik serta masyarakat. Hanya saja dinamika di lapangan masih terdapat kontradiksi yang menyebabkan belum sepenuhnya terkoordinasi dengan baik dan sesuai dengan yang di harapkan.²

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah kalau penelitian sebelumnya berfokus pada kontrol sosial masyarakat terhadap eksistensi kafe remang-remang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Wisata Ujung Pakang Danau Lut Tawar Takengon.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nursyarina “*Syariat Diruang Publik : Anak Muda dan Fenomena Khalawat Di Alun-Alun MTQ Nagan Raya*” hasil penelitian yang dilakukan yaitu dalam menyelesaikan kasus kasus khalawat atau tindak lanjut dari penyelesaian kasus yaitu memberikan hukuman sesuai qanun yang berlaku dan memberlakukan operasi raziaserta menetapkan

² Bobby Ahmad,Drs.Amsal Amri M.Pd “*Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang*” (jurnal) Vol.3 No.1 februari 2018 hlm 1-7

dendakepada pelaku khalwat. Sedangkan enegakan hukum dan upaya dari masyarakat yang memilih mengabaikan dan membiarkan para remaja dan tidak mengikuti hukum qanun yang berlaku, namun tidak jarang masyarakat yang peduli bahkan ikut serta dalam menegakkan hukum seperti mengikuti hukum adat istiadat dalam penyelesaian kasus khalawat.³

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliatian adalah penelitian ini dikhususkan untuk membahas mengenai fenomena terjadinya khalawat dan fakos penelittian ini yaiu mengenai syariat islam diruang publik anak muda dan fenomena khalawat di alun-alun MTQ nagan raya, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kontrol sosial diwisata Ujung Paking desa Kelitu kecamatan Bitang Kabupaten Aceh Tengah, pengembangan wisata oleh masyarakat dan pengjung yang tidak meatuhi syariat islam.

Keempat, penelitian jurnal dilakukan oleh Elvira Rosa, Yeni sri Lestari, Irma Juraida, Devi Intan Chadijah “*Prilaku menyimpang Pada Pengunjung Wisata Pelabuhan Meulaboh Aceh Barat*” hasil penelitian yang di lakukan adalah mengungkapkan bahwa terdapat tida faktor yang mempengaruhi prilaku menyimpang pada pengunjung pelabuhan yaitu petama, faktor tempat kedua, belum ada pengaturan yang khusus karna masih dalam proses pengesahan dan yang ketiga, ada dorongan dari dalam diri sendiri sehingga muncul prilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan. Upaya yang dilakukan masyarakat terhadap pengunjung wisata di pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri adalah dengan mengusulkan praturan khusus untuk wisata pelabuhan.⁴

³ Nursyarina “*Syariat Di Ruang Publik : Anak Muda dan Fenomena Khalawat Di Alun-Alun MTQ Nagan Raya*” (Frogram Studi Sosiologi Agama S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2021)

⁴ Elvila Rosa Et Al “*Prilaku Menyimpang Pada Pengunjung Wisata Pelabuhan Meulaboh Aceh Barat*” (Jurnal Society) Vol.2 No.2 (2022) ISSN 2964-3309

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan skripsi penelitian adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada pengunjung yang melakukan penyimpangan dalam Wisata Pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dan pengunjung yang tidak mematuhi syariat islam.

Kelima, Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fikri Anarta, Rizki Muhamad Fauzi, Suci Rahmadhani dan Meilanny Budiarti Santoso “*Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*” hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teori kontrol sosial, muncul sebuah pemahan bahwa lingkungan sekitar, terutama keluarga berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap remajasebagai bentuk pengawasan terhadap kenakalan remaja, sehingga solusi dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja tersebut yaitu dengan melibatkan peran kluarga di dalamnya.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah penelitian ini berfokus pada kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja serta prilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau disebut juga prilaku menyimpang, maka penelitian yang dilakukan peneliti adalah kontrol sosial diwisata Ujung Paking fokus pada pengembangan wisata oleh masyarakat sekitar dan pengunjung tidak memahami syariat islam.

Keenam, penelitian yang di publis kedalam jurnal ditulis oleh Fitri Ramadhan Arman dan Mira Hastihasmira “*Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Remaja Di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bugus Teluk Kabung Kota Padang*” hasil dari penelian Fitri Ramadhan Arman dan Mira

⁵ Fikri Anarta, Rizki Muhamad Fauzi, Suci Rahmadhani dan Meilanny Budiarti Santoso “*Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*” (jurnal) Vol.2 No.3 (2021) hlm 485

Hastihasmira bahwa kontrol sosial yang di lakukan masyarakat terhadap wisatawan remaja di Pulau Pasumpahan Kecamatan Bugus Teluk Kabung Kota Padang, meliputi kontrol sosial preventif yaitu secara praturan tertulis, tidak tertulis serta kontrol sosial represif yaitu pemberian sanksi terhadap wisatawan remaja yang melanggar aturan dikawasan wisata Pulau Pasumpahan.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada kontrol sosial masyarakat remaja di Pulau Pasumpahan Sungai Pisang Kecamatan Bugus Teluk Kabung Kota Padang maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kontrol sosial di Wisata Ujung Paking Tawar Danau Lut Tawar di Desa Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

B. Kerangka Teori

Dengan adanya fenomena-fenomena pelanggaran syariat islam di Wisat Ujung Paking dan kontrol sosial yang di lakukan di wisata tersebut oleh pemuda dan pengelola wisata tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori relasi Kekuasaan dan Pengetahuan menurut Michel Foucault. Foucault sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tida memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa⁷

Michel Foucault ialah seorang filsuf sosiolog dari prancis dia berasal dari keluarga menengah ke atas dan lahir di kota Poitiers tanggal 17 oktober 1926 dan meninggal di Paris pada tanggal 25 juni 1986. Michel Foucault adalah seorang ahli sejarah,

⁶ Fitri Ramadhan Arman, Mira Hastihasmira “kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di pulau pasumpahan sungai pisang kecamatan bugus telik kabung kota padang” (Jurnal kajian sosial dan pendidikan) vol.4 no.4 (th.2021) hlm 644-653

⁷ Arif Syafiuddin “Pengaruh Kekuasaan Dan Pengetahuan” hlm.142

ahli bahasa, dan ahli teori teori sosial. Teorinya membahas tentang hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Adapun di antara teorinya yang lain juga membahas tentang bagaimana masyarakat membentuk sebuah kontrol sosial melalui institusi. Foucault pada usia 25 tahun menerima agregasi, dan pada tahun 1952 memperoleh diploma dalam dunia psikologi, dia pernah bekerja di rumah sakit jiwa pada tahun 1954.

Di antara perjalanan pendidikan Foucault di tempuh di lycee heni-IV lalu Ecole Normale Suprieure, disana dia mengembangkan filsafatnya. Setelah selesai menempuh pendidikannya dia bekerja sebagai diplomat budaya luar negeri dan setelah itu kembali ke Prancis dan menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Madness and Civillization :A Histori of insanity in the Age Of Reasen (kegilaan dan ketidak benaran : sejarah pada masa klasik)* Foucault adalah seorang yang aktif terhadap kelompok kiri yang terlibat dalam kampanye anti rasis, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan gerakan perjuangan revolusi permasyarakatan.⁸

Pemikiran Foucault mengenai strategi memiliki aplikasi dan berbagai akibat politis dan etis tertentu mungkin sekarang telah menjadi jelas bahwa refleksi Foucault atas kekuasaan ternyata lebih luas dari pada usaha para sejarawan, namun refleksi tersebut bukan merupakan jenis rayuan opsesif yang berusaha menghaluskan hasrat hasrat personal di pusat pengontrolan. Ia tidak memproduksi memakai ruangan pengontrolan politis. Ia juga tidak mengilustrasikan mulisiplitas, keberbuahan dan produktifitas relasi-relasi kekuasaan yang mempengaruhi kekebalan perlawanan kolektifnya. Studi mengenai sejarah bentuk bentuk rasionalitas memunculkan bias tertentu di mana keharusan memperbesar perhatian atasnya lebih condong pada bentuk-bentuk domiasi dari pada bentuk-bentuk pemberontakan. Meskipun demikian, fakta-

⁸ Nanang Martono “Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan,Kuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas” (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2014) hlm 11

fakta perlawanan tersebut tidak pernah mereduksi aturan-aturan analisisnya. Lapangan strategi adalah lapangan konflik : bahan material kemanusiaan di operasikan oleh program-program dan teknologi-teknologi yang secara inhearean itu merupakan materi materi *perlawanan*. Jika hal ini tidak di perbolehkan, sejarah tidak dapat di pikirkan.⁹

Aparat-aparat kekuasaan yang terkoordinasi secara tragis yang di identifikasikan oleh Foucault tidak memiliki setatus hukum transhistoris. Ia mengabarkan hal itu di organisasikan selama abad ke-19 desekitar “ *objek-objek*” kriminalitas dan seksualitas sebagai sesuatu yang secara implisit di tempatkan sebagai episode-episode lokal dengan sejarah politik yang lebih umum. Mereka mendasari sebuah struktur yang secara inhearean rapuh dengan instrumen dan teknik yang selalu tersedia sebagai bentuk-bentuk penetapan, pembalikan, dan pemanfaatan ulang, bukan hanya dalam pemaksaan ulang dari “ atas “, melainkan juga serangan balik dari “bawah”. Inilah sebabnya mengapa tidak ada satu ideologi penerangan ataupun penekanan yang dapat di nilai baik atau buruk : implementasi tematis kekuasaan–kesadaran individual norma-norma seksualitas, rasa aman populasi telah dan terus menerus “ berputar” dalam dua arah tersebut.¹⁰

Meskipun demikian sungguh mungkin di ajukan sebuah keberatan dimana Foucault tidak pernah menempatkan bangunan teorinya “pada sisi“ perlawanan dengan mengambil alih perumusan sebuah strategi perlawanan dan oleh karenanya, dapat di simpulkan bahwa kelicinan sebuah strategi di anggap sebagai milik eksklusif bentuk-bentuk dominasi. Foucault benar-benar menolak jenis artikulasi polis karena melaluinya teori di paksa untuk menyediakan bukti bahwa identitas ideologis telah ada di jalan yang tepat. Ia juga secara konsisten menolak jika orang hanya berbicara

⁹ Micheal Foucault “*Power/Knowledge: Wacana Kekuasaan/Pengetahuan*” ” (jogjakarta : YBB Agustus 2002) hlm 315-316

¹⁰ Micheal Foucault “*Power/Knowledge: Wacana Kekuasaan/Pengetahuan*” hal316

saja untuk dan demi nama penindasana. Penolakan ini berhubungan juga dengan peringatan atas usaha perumusan garis garis strategi politis yang “ benar “. ¹¹

Identifikasi perlawanan. Setiap program revolusi atau supersi yang mendukung pernyataan “ benar untuk melakukan pembontakan “ diwajibkan untuk membatasi kemurahan hatinya dengan membedakan tindakan-tindakan yang di kategorikan sebagai keadilan dan sebagai pembontakan dari kejadian-kejadian dan agen-agen yang di diskualifikasi sebagai pengacu, profokator, penganut sayap kiri, penjahat, kerusuhan atau nama nama lainnya. Yang perlu di permasalahan di sini adalah penempatan kategori perlawanan di bawah kriteria program politik. ¹²

Meskipun tidak di paksa berjalan menuju oposisi ekstrem romantisisme kekjaman para bangsawan dapatlah di katakan bahwa dalam refleksi umum kekuasaan, kategori perlawanan tetap saja masi tidak mampu menghilangkan manifestasi bentuk “ primitif “ atau bentuk “ awalnya “. Terdapat permasalahan lain tentang definisi politis perlawanan. Jika orang berbalik bukan pada skema hayalan subjek yang di disiplinkan, melainkan pada pertanyaan mengenai apakah penerimaan atau penolakan ini memang di tujukkan pada masyarakat nyata, atau sebaliknya, dalam beberapa hal menyetujui, mengijinkan atau menerima subjefitas diri mereka atau yang lainnya akan terlihat bahwa pembagian binner antara perlawanan dan yang bukan perlawanan merupakan sesuatu yang tidak nyata. ¹³

Eksistensi mereka yang tampaknya tidak membrontak merupakan lubang-lubang taktik dan strategi seasaat individual dan otonom yang melawan dan mengubah fakta-fakta dan terlihat mengandai seluruh dominasi, dan yang tujuan, kakulasi, hasrat dan

¹¹ Micheal Foucault “Power/Knowledge: Wacana Kekuasan/Pengetahuan” hal316

¹² Micheal Foucault “Power/Knowledge: Wacana Kekuasan/Pengetahuan” hal317

¹³ Micheal Foucault “Power/Knowledge: Wacana Kekuasan/Pengetahuan” hal317

pilihan-pilihannya menolak pembagian politis atau non politis sederhana manapun skema strategis perlawanan sebagai barisan depan politisasi perlu di uji kembali dan harus di catat sebagai perlawanan.¹⁴

Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luan dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini di tentukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain dan juga relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka dan lain-lain.¹⁵

Gagasan mengenai kuasa merupakan inti atau pusat pemikiran da pandangan filosofi Foucault. Tanpa gagasan dasar mengenai kuasa ini akan sulit untuk memahami Foucault dan pemikirannya. Dengan kata lain, analisisnya tetang kuasa membantu untuk memahami gagasan etisya mengenai subjek atau *care for the self* yang merupakan puncak pemikirannya.

Akan tetapi pelaksanaan kuasa itu tidak mungkin apabila tidak ada rezim wacana dan kebenaranyang bersifat esensial dalam setiap kebudayaan dan berbagai peristiwa histori. Dan aalisis Foucault tentang pelaksanaan kuasa akan mengantar pada gagasan dasar kehendak untuk memperoleh kebenaran.¹⁶

Namun yang perlu di perhatikan disini bahwa pengertian tentang kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang di pahami oleh masyarakat selama ini. pada umumnya, kekuasaan di pahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk melaksanakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks ini kekuasaan di artikan secara represif dan kadang kala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan, seminsalnya kekuasaan Negara kepada masyarakat, raja pada

¹⁴ Micheal Foucault "Power/Knowledge: Wacana Kekuasaan/Pengetahuan" hal.317

¹⁵ K.Bertens " Filsafat Barat Kontemporer" (Yogyakarta : Kanisius) hlm.302

¹⁶ Konrad Kebung Beoang "Michel Foucault : parhesia Dan Persoalan Mengenai Etika" (Jakarta : Obor, 1997) hlm. 50-51

rakyat, suami pada istri, pemilik modal kepada para karyawannya. Pengertian semacam itu banyak digunakan oleh para ahli sejarah, politik dan sosial.¹⁷

Bagi Foucault kekuasaan selalu terakualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak di topang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran. Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai melekat pada kehendak untuk mengetahui melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dan pengetahuan. Wacana bukan muncul begitu saja akan tetapi di produksi oleh zamannya masing-masing.¹⁸

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang marxian atau weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak di pahami dalam suatu hubungan kepemilikan bagi properti, perolehan, atau hak istimewa yang terdapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat dirancam penuh. Kekuasaan juga dapat dipahamiberopesi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dri suatu kelas yang didasari pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi edialogi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma(Weber). Kekuasaan menurut Foucault mesti di pandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan terbesar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.¹⁹

Kekuasaan bagi Foucault bukan merupakan sebuah prinsip *kuasalitas* atau roh yang mahahadir, melainkan sebagai sebuah

¹⁷ Haryatmoko “*Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan*” (Jurnal) Vol.02 No.01 Januari-Februari 2002. Hlm.10

¹⁸ Arif Syaifiuddin “*pengaruh KeusaanAtas Pengetahuan*” hlm. 151-153

¹⁹ Umar Kamahi “*Teori Kekuasaan Mechel Foucault : Tantangan Bafi Sosiologi Politik*” (Jurnal al-Khitabah) Vol.III no.1, juni 2017. Hlm. 118

konsep cara pandang. Maka dari itu, masalahnya disini tidak sesederhana melakukan reinterpretasi berbagai jenis relasi kondisi-kondisi dan efek-efek yang dalam *The Birth Of The Clinic* dipelajari sebagai relasi-relasi yang di program oleh kekuasaan. Sebaliknya hal ini turut membuka konsep pelaksanaan kekuasaan sebagai praktik yang membangun relasi-relasi tertentu antara elemen-elemen heterogenya. Jika kita mengatakan bahwa semua tindakan manusia dimungkinkan hanya melalui relasi-relasi dan pengutamaan kondisi-kondisi yang dimodifikasi pada titik dan waktu yang telah ditentukan, dari sinilah pelaksanaan kekuasaan yang baru dapat diterima sebagai aspek umum tindakan suatu pelaksanaan yang memiliki relasi dan pemfungsian kondisi-kondisi sebagai materi dan jejak operasi didalamnya. Kekuasaan dijalankan bukan hanya melalui pengutamaannya, melainkan juga kondisi-kondisi yang memungkinkannya. Disini Foucault melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang mahahadir dalam masyarakat karena sama-sama terikat dalam kondisi-kondisi relasi sosial secara umum.²⁰

Dalam hubungan dengan studi kekuasaan/pengetahuan, Foucault memakai tiga konsep mengenai bentuk-bentuk umum rasionalitas: strategi, teknologi, dan program kekuasaan. Dua istilah belakangan telah saya perkenalkan sebelumnya. Tiga konsep berfungsi sebagai alat untuk melihat relasi-relasi kekuasaan dalam istilah-istilah intraksi yang berbeda-beda dan dibedakan di antara aturan-aturan kejadian historis yang terpisah-pisah. Untuk memahami konsep-konsep tersebut, perlu di ingat adanya pemisah medasar diantara ketiganya: bentuk-bentuk tertentu dari wacana yang sifatnya eksplisit, rasional dan mendalam, dan efek-efek tertentu yang diproduksi oleh lapangan sosial. Tentu saja, tiga aturan tersebut tidak mempresentasikan kekebalan ontologi, begitu pula kejadian-kejadian yang direfleksikan berdasar masing-masing aturan tersebut. Tujuan sebenarnya adalah mengklarifikasi jalan-

²⁰ Michel Foucault “ *Power/Knowledge Wacana Kekuasa/Pengetahuan*” (jogjakarta : YBB Agustus 2002) hlm 303-304

jalan tertentu dimana mereka saling bersinggungan dan berintraksi. Tesis Foucault mengenai *kemahadiran* relasi-relasi kekuasaan atau kekuasaan/pengetahuan tampaknya terlalu mudah jika dijalankan bersamaan dengan konsep bahwa semua kekuasaan, sejauh yang dapat di amati, merupakan jenis kedaulatan yang dimiliki oleh penguasaan yang sangat besar dan aturan atau pemerintah yang absolut. Disini Foucault juga memberi gelar *kemahadiran* absolut pada “aparatus” kekuasaan. Sesungguhnya konsep-konsep mengenai strategi, program, dan teknologi kekuasaan dipakai bukan hanya untuk menganalisis korespondensi sempurna aturan-aturanwacana, praktek dan efek-efek, melainkan juga sebagai jalan yang didalamnya mereka gagal melakukan korespondensi dan penanda positif yang dapat memunculkan ketidak cocokan tersebut.²¹

Menurut Foucault hukum bukanlah kebenaran kekuasaan ataupun alibinya. Ia adalah instrumen kekuasaan yang kompleks dan sekaligus parsial. Bentuk hukum dengan efek-efek larangannya perlu diletakkan kembali diantara sejumlah mekanisme nonyuridis lainnya. Maka dari itu, sistem perundang-undangan seharusnya tidak menganalisis secara murni dan sederhana sebagai sebuah aparat larangan dan represi satu kelas oleh kelas lainnya, ataupun sebagai sebuah alibi bagi kekerasan yang tidak berdasarkan hukum dari kelas yang memerintah. Sistem perundang-undangan memungkinkan kemunculan bentuk manajemen politis dan ekonomis yang mengeksploitasi perbedaan antar yang legas dan tidak legal.²²

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan sama luasnya dengan lembaga sosial; tidak ada ruang yang sama sekali bebas dicelah-celah jaringannya. Bahwa relasi-relasi kekuasaan saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lainnya (produksi, kekerabata, keluarga,

²¹ Micheal Foucault
Kekuasaan/Pengetahuan” hlm. 304-305

“Power/Knowledge: Wacana

²² Micheal Foucault
Kekuasaan/Pengetahuan” . Hlm 174

“Power/Knowledge: Wacana

seksualitas) dimana mereka memainkan sekaligus peran pegondisian dan yang terkondisikan. Bahwa relasi-relasi ini tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam. Bahwa kesalinghubungan diantara mereka menggambarkan kondisi umum dominasi, dan dominasi ini diatur ke dalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal; dimana kekuasaan yang prosedurnya menyebar, dan lokal diadaptasikan, dipersenjatai kembali dan diubah oleh strategi-strategi global ini; semuanya disertai oleh sejumlah fenomena kelembaman, pergeseran, dan resistensi; disini orang seharusnya tidak mengomsumsikan suatu kondisi masif dan primer mengenai dominasi, sebuah struktur benar dengan “penguasa” disatu sisi dan “yang dikuasai” disisi lainnya, melainkan lebih pada multibentuk produksi relasi-relasi dominasi yang secara khusus integrasinya rendah terhadap strategi-strateginya. Bahwa relasi-relasi kekuasaan namar-benar “melayani” namun sama sekali bukan karna mereka memang “melayani” kepentingan ekonomis sebagai suatu yang utama, melainkan karna mereka memiliki potensi untuk di manfaatkan dalam strategi-strategi yang ada. Bahwa tidak ada relasi kekuasaan tanpa halangan; yang terakhir ini lebih nyata dan efektif karna mereka dibentuk tepat pada titik dimana relasi-relasi kekuasaan dijalankan; penghalang kekuasaan tidak harus berasal dari sesuatu yang nyata, atau sesuatu yang memang terhalang oleh kecintaan pada kekuasaan itu sendiri. Halangan tersebut hadir dimana-mana bersamaan dengan kekuasaan; oleh karenanya, seperti kekuasaan, halangan bentuknya bermacam-macam dan dapat diintegrasikan dalam strategi-strategi global.²³

Alasan peneliti mengambil teori Kekuasaan Dan Pengetahuan menurut pemahaman Michel Foucault yaitu karena Foucault menawarkan pemahaman tentang kekuasaan sebagai suatu yang tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Ini cocok untuk menggali dinamika kekuasaan dalam interaksi antara masyarakat lokal, pengelola wisata dan pengunjung. Teori Faucault menyoroti

²³ Michel Foucault. Hlm 175-176

peran sebagai alat kekuasaan. Dalam konteks penelitian, teori ini relevan untuk memahami bagaimana pengetahuan, terutama terkait syariat Islam, di gunakan dalam kontrol sosial di destinasi wisata, teori ini dapat membantu peneliti menganalisis bagaimana norma sosial berkembang dan di aplikasikan dalam lingkungan wisata. Ini penting untuk memahami kontrol sosial terkait ketidak pahaman terhadap syariat Islam. Foucault menyoroti kekuasaan di tingkat mikro. Ini bermanfaat dalam memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam interaksi sehari hari di destinasi wisata. Dengan memanfaatkan teori Foucault, peneliti dapat perspektif kritis terhadap kontrol sosial dan pengembangan wisata, membuka ruang untuk evaluasi kebijakan dan praktek yang ada. Penerapan teori Foucault dapat memberikkan kedalaman dan dimensi kritis pada analisis kontrol sosial dan pengembangan wisata di destinasi tersebut.

C. Definisi Operasional

1. Kontrol sosial

Kontrol sosial adalah suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial dan mengarah masyarakat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.²⁴ Kontrol sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrol sosial yang ada di wisata ujung paking dan pengunjung yang melanggar aturan atau norma yang berlaku.

Menurut Peter L Berger pengendalian sosial merupakan berbagai cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Pada dasarnya pengendalian sosial digunakan untuk menertibkan anggotanya yang membangkang agar dapat menyesuaikan pada norma-norma yang

²⁴ Yusra Mahdakena dan Bukhari Bukhari “*Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube (Kelompok Usaha Bersama)(Studi Kasus Di Gampong Ujung Blang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)*” (jurnal) Vol.2 No.2 (2017) hlm 305

berlaku di masyarakat.²⁵ Tujuan dari pengendalian sosial adalah untuk mengurangi perilaku penyimpangan sosial yang mungkin dilakukan oleh seseorang, menciptakan ketentraman serta keserasian dalam hidup berdampingan di lingkungan masyarakat, membuat pelaku mampu menyadari kesalahan yang dilakukan dan mau untuk memperbaiki dirinya sendiri serta tingkah lakunya terhadap orang lain, membuat pelaku penyimpangan sosial memiliki kesadaran untuk mematuhi nilai dan norma yang ada dan berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.²⁶

2. Wisata Ujung Paking

Wisata atau obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.²⁷ Wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wisata yang menjadi tempat pengunjung yang melanggar syariat Islam atau norma yang berlaku di kawasan wisata tersebut.

Ujung Paking adalah salah satu objek wisata yang ada di pinggir Danau Lot Tawar Takengon yang terletak di desa Kelitu Kecamatan Bintang. Jarak dari Ujung Paking dengan pusat kota Takengon sekitar 15 kilometer. Ujung Paking yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrol sosial di wisata Ujung Paking Takengon di desa Kelitu Kecamatan Bintang

²⁵ Teori Kontrol Sosial Dari Peter L. Berger <https://books.google.co.id/> (akses pada tanggal 30 november 2023)

²⁶ Pengertian dan Jenis Pengendalian Sosial <https://www.gramedia.com/literasi/pegendalian-sosial/> (akses pada tanggal 30 november 2023)

²⁷ Sri Wahyuningsih “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Appalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumbang” (Skripsi) Program Studi Manajemen Fakultas Manajemen Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Makasar 2018 hlm

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di Ujung Paking Desa Kelitu Kecamatan Bintang, alasan pengambilan lokasi tersebut karna pengunjung wisata yang tidak memahami syariat islam dan lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti. Penelitian ini mengkaji kontrol sosial diwisata Ujung Paking Takengon. Di Desa Kelitu Kecamatan Bintang ini menjadi tempat dilakukannya observasi lapangan kontrol sosial atau pengendalian tempat wisata ujung paking.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini (Uma Sekarang).² Studi kasus adalah salah satu pendekatan yang biasa digunakan pada riset dengan metode kualitatif

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Menurut boghdan dan biklen penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan sikap

¹ Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta, Kencana, 2011) hlm 33-34

² Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta, Kencana, 2011) hlm 35

orang-orang yang mengamati. Alasan peneliti mengambil jenis penelitian ini kerna pendekatan studi kasus memungkinkan

peneliti mengeksplorasi fenomena dengan mendalam. Ini penting untuk memahami konteks dan kompleksitas control sosial di destinasi Wisata Ujung Paking. Studi kasus dapat memberikan gambaran kontekstual yang kaya tentang bagaimana control sosial terjadi di lingkungan wisata spesifik, memperkaya pemahaman peneliti tentang dinamika setempat.

Studi kasus memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara berbagai variable dan faktor yang mempengaruhi control sosial, dengan memiliki studi kasus, peneliti dapat focus pada kasus kasus spesifik yang memiliki relevansi tinggi terhadap pertanyaan penelitian peneliti, memberikkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kasus sebagai etas tunggal dengan karakteristik unik, memberikkan wawasan mendalam yang mungkin hilang dalam penelitian kuantitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti menjelajahi pandangan dan pengalaman secara mendalam. Dengan mengambil pendekatan studi kasus dalam metode kualitatif, peneliti dapat menyelidiki kontrol sosial di destinasi wisata Ujung Paking Danau Lut Tawar Takengon dengan cara yang detail dan kontekstual.

C. Informan Penelitian

Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat dan karakteristiknya akan membuat kita sapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.³

³ Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta, Kencana, 2011) hlm 148

Pengambilan sampel data dalam penelitian ini dilakukan secara *proposive sampling* dan *simple random sampling*. *Proposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.⁴ *Simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana (simpl). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.⁵

Dalam konteks penelitian ini penggunaan metode *proposive sampling* dan *random sampling* di implementasikan untuk memperoleh informasi mendalam melalui kata-kata dan menciptakan gambaran rinci mengenai objek penelitian. Perlu dipahami bahwa penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, dimana hasilnya lebih di tuangkan dalam bentuk kata-kata dari pada angka.

Penggunaan informan dalam penelitian ini untuk mempercepat pengumpulan data tanpa mengorbankan kedalaman wawasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam waktu yang relatif singkat, menjadikan penelitian lebih efisien dan fokus. Prankunci informan dalam penelitian ini sangat penting karna mereka tidak hanya menyediakan data tetapi juga konteks dan pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merici dan memahami fenomena yang di amati dengan lebih baik.

Pemilihan informan dilakukan secara hati-hati untuk memastikan representativitas dan keberagaman dalam pandang serta pengalaman. Dengan cara ini penelitian dapat menggambarkan panorama yang lebih luas dan mendalam terkait objek penelitian. Keakuratan dan ketepatan informasi yang diberikan oleh informan menjadi elemen kursial dalam penelitian ini. proses interaksi peneliti dan informan membuka pintu untuk mendapatkan wawasan ysgng lebih dalam, menggali lapisan-lapisan kompleks dari

⁴ Ibid hlm 155

⁵ Ibid hlm 151

fenomena yang diteliti. Pada informan dalam penelitian ini berjumlah 11 informan yaitu.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Amin	Pegelola wisata
2	Bu Titin	Pegelola wisata
3	Aceng Hutahoro	pengunjung
4	Ambar	pengunjung
5	Sirma	pengunjung
6	Mahdi	Ketua pemuda
7	Israk Nanda	Pemuda
8	Megahdi	Kepala dusun
9	Sabirul Rasid	Geuchik
10	Mursaluddin	Imam kampung
11	Nur Hisbah	Masyarakat

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu

a. Data Primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh atau diambil langsung dari lapangan, berupa hasil wawancara dengan informan yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu sehingga dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan.⁶

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dalam penelitian yaitu berfungsi sebagai pendukung dan menguatkan

⁶ Husein Umar “*Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*” (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 51

keterangan dari sumber data primer.⁷ Data sekunder diperoleh secara tidak langsung baik di dapatkan dari tempat lokasi penelitian atau diluar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi, minsal dari artiel, website, studi perpustakaan, majalah surat kabar, brosur. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunde

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datan merupakan langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam dan terbuka, data yang di peroleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.⁸

Wawancara adalah pertanyaan yang dilakukan secara lisan, ini dapat digunakan untuk menilai beragam sifat dan kepercayaan. Sifat subjektivitas khususnya hanya satu bulir setiap sikap dan masalah tetapi data wawancara dipertimbangkan kurang berat dari pada yang lai, sumber daya yang lebih reliabel dalam pengambilan keputusan tentang individu.⁹ Tujuannya adalah untuk melengkai data yang dibutuhkan,wawancara tersebut berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Tanya jawab wawancara lisan, dianlog yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁰

⁷ Prof.Dr. Lexy J, Moleong, M.A “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”(Kalam Jawa Barat, 2008)h hal 159

⁸ Bagong Suyanto “*Metode Penelitian Sosial*” hlm 186

⁹ Daniel J. Mueller “*Mengukur Sikap Sosial*” hlm 108-111

¹⁰ Nasution “*Metode Research*” Cet Ke13 (Jakarta : Bumi Aska, 2012), hlm 113

Dalam penelitian ini peneliti mewawancari pengelola dan pengunjung wisata ujug paking, peneliti juga mewawancari aparat desa dan masyarakat dikelitu kecamatan bintang. Dalam penelitian ini termasuk dalam kategori wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan segenap pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan.

Dalam proses wawancara ini peneliti di lengkapi dengan pedoman wawancara dengan sangat umum. Pedoman wawancara di gunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yng akan di bahas. Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentudari kehidupan maupun pengalaman subjek. Tetapi wawancara ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam. Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dengan pedoman umum dimana pedoman wawancara di gunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau telah di Tanya.¹¹

2. Observasi

Metode observasi merupakan metode dasar dari pengumpulan data untuk memperoleh teknik data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukannya penelitian. Tujuan utamanya untuk mengamati tingkah laku manusia dan memungkinkan kita untuk memandang tingkah laku sebagai sebuah proses mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian. Dan tujuan lainnya untuk menyajikan kembali gambaran kehidupan sosial.¹² Observasi sering diartika sebagai pengamatan

¹¹ Metode Penelian / (diakses pada tanggal 27 november 2023)
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/>

¹² James A. Black dan Dean J.Champion “*Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*” hlm 286-287

dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang akan diselidiki.¹³

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke desa kelitu untuk melihat objek wisata ujung paking dan melihat bagaimana masyarakat mengelola wisata dan melakukan pengendalian sosial terhadap wisatawan atau pengunjung yang tidak mematuhi syariat islam diwisata tersebut.

Pedoman obsevasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat maka di perlukkan pedoman atau panduan yang akan mengarahkkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis.¹⁴ Observasi penelitian ini dilakukan pada tempat wisata, pengelola wisata dan pengunjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang meneliti atau mempelajari dan juga mengelola data dari dokumen yang sudah didapatkan sebelumnya dan mendukung data peneitian. Dokumen merupakan teknologi yang mengumpulkan data pribadi dan merekam peristiwa masalah yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian dikaji menjadi sebuah kajian yang tepat. Peneliti mendokumentasi apa yang peneliti lihat dilokasi penelitian yaitu diwisata ujung paking dengan memfoto, memcatat dan merekam hasil wawancara, dan mengumpulkan data-data kampung sebagai kelengkapan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori,

¹³ Sutrisno Hadi “*metodologi research*” (yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, 1984) hlm139

¹⁴ Pedoman Observasi Dan Pedoman Wawancara (di akses pada tanggal 27 november 2023) <http://www.studocu.com/id/dokument/>

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: a. Meringkas data, b. Mengkode, c. Menelusuri tema, d. Membuat gagasan.¹⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini mengabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.¹⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berda dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda memcatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar,

¹⁵ Suharsimi Arikunto "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" hlm 10

¹⁶ Ahmad Rijali "Analisis data kualitatif " (jurnal) vol.17 No. 33(januari- juni 2018) hlm.91.

¹⁷ Ahmad Rijali "Analisis data kualitatif " (jurnal) vol.17 No. 33(januari- juni 2018) hlm.94.

tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah di sediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹⁸



¹⁸ Ibid. Hlm, 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Kelitu

Kampung Kelitu merupakan salah satu Kampung yang berada di kecamatan Bintang, Aceh. Kampung Kelitu merupakan Kampung urutan pertama saat menuju kecamatan Bintang. Salah satu daya tarik utama Kampung ini adalah objek wisata yang indah dan sering menjadi tujuan wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya. Kampung Kelitu merupakan salah satu kampung dari 24 kampung yang terletak di kemukiman Bintang kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah yang berjarak 8 km dari pusat Kecamatan Bintang. Kampung Kelitu yang terletak di pinggir danau Lut Tawar yang memiliki luas wilayah 8000 Ha, yang terbagi ke dalam tiga Dusun yaitu Dusun Wih Bengi, Dusun Sintep Timur, dan Dusun Ujung Datu dengan jumlah penduduk 130kk dan 459 jiwa yang mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani dan perkebunan serta nelayan tradisional .

Secara administrasi, letak geografis Kampung Kelitu berbatasan dengan

- a. Sebelah Utara; Bener Meriah
- b. Sebelah Timur: Desa Gegarang
- c. Sebelah Barat: Mendale
- d. Sebelah Selatan: Danau Lut Tawar

Secara umum Kampung Kelitu Sintep merupakan dataran tinggi yang berhawa sejuk, Kampung Kelitu Sintep memiliki iklim tropis dengan dua musim yang berbeda, yaitu musim hujan dan kemarau. Pergantian musim ini memengaruhi pola kehidupan dan aktifitas masyarakat di kampung Kelitu Sintep, yang sebagian besar bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama mereka.¹

¹ Kantor Reje Kelitu, (Dokumen) 21 Mei 2024

2. Data Kependudukan

Kampung kelitu merupakan sebuah wilayah yang terbagi menjadi tiga Dusun yaitu Dusun Wih Bengi, Dusun Sintep Timur, dan Dusun Ujung Datu. Ketiga Dusun ini memiliki karakteristik masing-masing yang bersama-sama membentuk identitas kampung Kelitu secara keseluruhan. Dusun Ujung Datu yang juga menjadi lokasi wisata Ujung paking, Ujung Paking memiliki luas sekitar & hektar, daerah ini memiliki sejarah pandang dan sudah di kenal sejak lama oleh penduduk setempat. Pembangunan Ujung Paking baru di mulai pada tahun 2004²

Tabel.4.1 jumlah penduduk menurut dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis kelamin		Jumlah (jiwa)
			LK	PR	
1	Dusun Ujung Datu	44	82	78	160
2	Dusun Wih Bengi	44	80	87	167
3	Dusun Sintep Timur	42	80	70	150
Total		130	242	235	477

Sumber : Kantor Reje Kelitu

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	
1	0 bulan-12 bulan	4	1	5
2	13 bulan – 04 tahun	14	15	29
3	05 tahun – 06 tahun	6	3	9
4	15 tahun – 56 tahun	176	147	332
5	Diatas 56 tahun	12	22	34
Total		212	188	400

Sumber : Kantor Reje Kelitu

² Kantor Reje Kelitu (Dokumen) 21 Mei 2024

3. Mata Pencarian Penduduk Kelitu

Mayoritas penduduk Kampung Kelitu Sintep bekerja sebagai petani dan pengelola perkebunan. Keadaan geografis dan iklim yang mendukung memungkinkan mereka menanam berbagai jenis tanaman, selain itu lahan perkebunan juga di manfaatkan untuk menanam kopi. Kehidupan agraris ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Selain petani dan berkebun, sebagian penduduk Kampung Kelitu juga bekerja sebagai nelayan tradisional. Kombinasi antara pertanian, perkebunan dan perikanan tradisional menciptakan keberagaman dalam ekonomi lokal serta menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan Kampung Kelitu³

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	130	
2	Pedagang	20	
3	Peternak	20	
4	Pertukangan	10	
5	Nelayan	120	
6	Pekerja bengkel	5	
7	Pengrajin/industri rumah tangga	4	
8	Wiraswasta	3	
9	PNS/TNI/POLRI	5	
Total		317	

Sumber : Kantor Reje Kelitu

A R - R A N I R Y

Tabel 4.4 mata pencarian

Usia produktif	200 jiwa
Usia non produktif	10 jiwa

Sumber : Kantor Reje Kelitu

³ Kantor Reje Kelitu (Dokumen) 21 Mei 2024

4. Struktural Pemerintahan Kampung Kelitu

Tabel 4.5 Data aparatur pemerintahan kampung

No	Nama	Jabatan	ket
1	Sabirul Rasid	Reje kampung	
2	Ari Rezeki	Banta	
3	Sahri Rezeki	Kaur Pem. Dan Kesra	
4	Munawir Fitra	Kaur Ekonomi dan Pembangunan	
5	Darmawan	Kaur Administrasi Umum	
6	Darmawi	Pengulu Sintep Timur	
7	Abdullah	Pengulu Ujung Datu	
8	Megahdi	Pengulu Wih Bengi	
9	Mursaluddin	Imem Kampung	
10	Rahmadi Nola	Petue	
11	Zaini	Operator Kampung	

Sumber : Kantor Reje Kelitu

B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial di Wisata Ujung Paking

1. Penyimpangan Dalam Bentuk Adat Istiadat

Bentuk penyimpangan yang sering terjadi di wisata Ujung Paking Kampung Kelitu kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan hasil wawancara penelitian terkait dengan kontrol sosial di wisata Ujung Paking danau Lut Tawar Takengon akan di paparkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara kepada pak megahdi merupakan kepala dusun wih bengi Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, dia menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut :

“Kalau pandangan kami itu biasa aja tapi kalau pandangan secara umum itu pasti salah dan kepada pengunjung sering

kami ingatkan kalau ini tempat untuk rekreasi bukan tempat untuk mesum”⁴

Hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan di Ujung Paking biasa saja, tetapi pandangan secara umum menganggapnya salah, dan sudah sering mengingatkan pengunjung bahwa tempat itu untuk rekreasi bukan untuk tempat mesum. Bentuk pelanggaran syariat Islam itu ada beberapa seperti mesum, khalawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aceking hutahoro yang merupakan mahasiswa dari Lhoksemawe berasal dari Medan, sedang melakukan liburan di wisata Ujung Paking ungkapnya saat peneliti melakukan wawancara yaitu :

“Iya ada contohnya seperti orang yang berpacaran”⁵

Hal yang sama juga di ungkapkan saat melakukan wawancara oleh Amar yang berasal dari Pondok Baru merupakan pengunjung di wisata Ujung Paking Danau Lut Tawar dia mengungkapkan :

“Kalau mengalami tidak ada, tapi yang berpacaran datang kesini namanya wisata pasti ada orang, apalagi tempatnya seperti ini”⁶

Sama halnya juga dengan Sirma yang berasal dari Kampung Gegarang kecamatan Bintang merupakan pengunjung di wisata Ujung paking tentang bentuk penyimpangan yang ada di wisata tersebut

“Saya pernah menyaksikan penyimpangan diwisata ini, contohnya seperti orang yang berpacaran melakukan hal yang tidak pantas disini seperti ciuman dan pelukan”⁷

⁴ Hasil Wawancara Dengan Pak Megahdi (Kepala Dusun Wih Bengi) Pada Tanggal 19 Februari 2024

⁵ Hasil wawancara dengan Aceking Hutahoro (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

⁶ Hasil Wawancara Dengan Amar (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 7 Januari 2024

Ungkapan di atas mengungkapkan adanya bentuk penyimpangan sosial di lokasi wisata Ujung Paking, yang mencangkup perilaku berpacaran dan melakukan kegiatan yang melanggar syariat islam.

Selanjutnya Mahdi merupaka ketua Pemuda Kampung kelitu, kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, sebagaimana ungkapannya saat peneliti melakukan wawancara.

“Ada seperti khalawat, mesum, dan pungli”⁸

Uraian lain seperti Isra Nanda merupakan pemuda Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, sebagaimana ungkapannya saat peneliti melakukan wawancara yaitu :

“Pasti ada, ada pun bentuk penyimpanganya ada banyak nya pengunjung yang melakukan kegiatan asusila di tempat tersebut”⁹

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa di tempat wisata ini, banyak pengunjung melakukan kegiatan asusila. Dan banyak bentuk penyimpangan yang terjadi seperti, mesum, khalawat dan pungli.

2. Penyimpangan Dalam Bentuk Aturan

Bentuk penyimpangan yang sering terjadi di wisata Ujung Paking Kampung Kelitu kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan hasil wawancara penelitian terkait dengan kontrol sosial di wisata Ujung Paking danau Lut Tawar Takengon akan di paparkan sebagai berikut :

⁷ Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

⁸ Hasil Wawancara Dengan Mahdi (Ketua Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 5 januari 2024

⁹ Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nur Hisbah warga asli Kampung Kelitu, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan bentuk penyimpangan sosial di wisata Ujung Paking danau Lut Tawar Takengon sebagai berikut :

“Banyak terjadi penyimpangan sosial disini contohnya adalah pungli (mas, hp, uang diminta sama orang yang menangkap orang yang main-main di wisata tersebut) terkadang orang cuman duduk disitu”¹⁰

Dari uraian di atas bentuk penyimpangan di wisata Ujung Paking banyak tapi lebih sering terjadi pungli sampai sangat meresahkan masyarakat sekitar

Selanjutnya Zakini atau biasa di panggil Bu Titin merupakan pengelolah wisata Ujung Paking dia mengungkapkan kepada peneliti saat melakukan wawancara yaitu :

“mengambil barang pengunjung, orang masuk dari luar meminta uang pengunjung mereka lompat dari pagar pas Ibu sakit mereka berani kayak gitu pas Ibu sehat mereka tidak pernah seperti itu, selama Ibu sakit itu pekerjaan mereka mengambil keuntungan dan kemaren tu saya sempat ribut sampai saya ke dinas syariat islam, waktu pengurusan yang lama tidak pernah kejadian seperti ini mungkin karna terlalu bebas di loket karna dulu siapa yang jaga loket untuk dia uangnya paling dikit dikasih untuk pengelolanya, kalau sekarang uang sudah di kelola dengan pengurus semua Malah sekarang seperti sengaja di buat kacau kapal kami tiga entah kenapa bisa kebalik kayaknya danau disini ngk ada ombak tapi kenapa bisa terbalik kapal ibu tu, memang di bilang pengelola dulu sama ibu kalau ibu titin masih jadi pengurus disini lihat nantik bakalan hancur wisata ini”¹¹

Wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa berbagai masalah di area wisata, seperti masuknya orang luar tanpa izin dan

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasibah (Masyarakat asli kampung Kelitu) pada tanggal 5 Januari 2024

¹¹ Hasil Wawancara Dengan bu Titin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 1 Januari 2024

meminta uang kepada pengunjung. Selama masa sakitnya, banyak pihak mengambil keuntungan, memicu perselisihan yang dibawa ke Dinas Syariat Islam. Perubahan sistem pengelolaan uang dari loket juga menimbulkan dugaan sabotase, termasuk tiga kapal yang terbalik di danau tanpa ombak. Peringatan dari pengelola sebelumnya bahwa wisata akan hancur di bawah kepemimpinan Bu Titin menambah keraguan terhadap kemampuannya mengelola wisata tersebut

Sama halnya dengan Amin merupakan pengelola di wisata Ujung Paking Kecamatan Bintang Kabupaten aceh Tengah mengungkapkan bahwa :

“Betuk penyimpangan ada tapi disini yang lebih nampak itulah pungli dan jujur ini sudah sangat meresahkan kami”¹²

Hasil wawancara di atas bentuk penyimpang yang berada di wisata Ujung Paking yang sering terjadi adalah pungli yang di lakukan dari Kampung lain.

Selanjutnya Pak Sabirul Rasid merupakan Reje di Kampung Kelitu Kecamatan Bintang kabupaten Aceh Tengah, menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Menurut saya penyimpanga di Ujung Paking lumayan, karna kasus pungli, terus mesum orang jadi kurang kesitu”¹³

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa di Ujung Paking cukup signifikan karna adanya kasus pungli dan mesum. Akibatnya orang-orang menjadi jarang berkunjung kesana

¹² Hasil Wawancara Dengan Amin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 7 Mai 2024

¹³ Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Reje Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

3. Penyimpangan Dalam Bentuk Kebersihan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kawasan wisata Ujung Paking, ditemukan bahwa kondisi kebersihan di lokasi ini masih sangat memprihatinkan. Salah satu masalah utama yang teridentifikasi adalah banyaknya sampah yang berserakan di berbagai area wisata, terutama di pinggiran danau. Sampah-sampah tersebut terdiri dari berbagai jenis, termasuk plastik, botol minuman, kemasan makanan, serta sampah organik seperti daun-daun kering.

Kondisi ini diperburuk oleh keberadaan semak-semak yang tidak terawat di sekitar danau, yang tidak hanya menutupi pemandangan alam tetapi juga menjadi tempat tersembunyi bagi sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Semak-semak yang lebat dan tidak terawat ini menjadi sarang bagi sampah yang terbawa angin atau yang dibuang oleh pengunjung secara sembarangan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam aspek pemeliharaan lingkungan di kawasan wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sirma yang berasal dari Kampung Gegarang Kecamatan Bintang mengatakan kepada peneliti bahwa :

“kami liat banyak sampah plastik sama botol di semak-semak deket danau. Sayang kali, soalnya kalau tempat ini lebih bersih, pasti lebih banyak orang yang bakal dateng ke sini.”¹⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Acheking Hutahoro merupakan mahasiswa dari Lhoksemawe yang berasal dari Medan sedang melakukan liburan di wisata Ujung Paking mengatakan kepada peneliti bahwa :

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

“Sebenarnya saya senang banget liat pemandangan di sini, tapi sayangnya banyak sampah bertebaran, terutama di sekitar danau. Tempat sampahnya juga jarang, jadi kadang saya bingung mau buang sampah di mana.”¹⁵

Selain itu, minimnya jumlah tempat sampah yang tersedia di area wisata juga turut berkontribusi pada masalah ini. Pengunjung yang tidak menemukan tempat sampah di dekat mereka cenderung membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendukung untuk menjaga kebersihan lingkungan di Ujung Paking masih kurang memadai.

Masalah kebersihan ini tidak hanya berdampak negatif pada estetika kawasan wisata, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Sampah yang menumpuk di sekitar danau dapat mencemari air danau serta mengganggu ekosistem lokal, yang pada akhirnya dapat merusak daya tarik alam Ujung Paking sebagai destinasi wisata.

Secara keseluruhan, kondisi kebersihan di Ujung Paking saat ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian dan tindakan yang lebih serius dari pihak pengelola dan pemerintah setempat. Tanpa adanya upaya yang signifikan untuk memperbaiki situasi ini, potensi wisata Ujung Paking sebagai destinasi unggulan dapat terancam, dan masalah lingkungan yang lebih serius dapat muncul di masa depan.

4. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Lingkungan di Ujung Paking

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Nur Hisbah warga asli Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

¹⁵ Hasil wawancara dengan Aceking Hutahoro (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

terkait dengan dampak penyimpangan sosial terhadap lingkungan Ujung Paking menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Sangat berdampak karna orang yang datang dari luar menganggap kami yang melakukan hal tersebut padahal tidak”¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas adalah bahwa tuduhan yang tidak benar dari pihak luar menyebabkan kesalah pahaman yang merusak reputasi dan menimbulkan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Kelitu

Sama halnya dengan Mahdi yang merupakan ketua pemuda di Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, mengatakan tentang dampak dari penyimpangan yang ada di wisata Ujung Paking :

“Kalau masalah citra jelas cintra kampung kelitu sangat rusak di mata orang luar, karna kemungkinan yang berbuat dari luar yang nampak bersalah pemuda dari desa ini, seperti pungli yang di lakukan oleh desa lelabu tapi yang nampak pungli iu di lakukan oleh desa kelitu, yang tercemar desa kelitu”¹⁷

Pendapat yang sama juga di paparkan oleh Isra Nanda merupakan pemuda Kampung Kelitu mengatakan tentang dampak dari penyimpangan yang ada di wisata Ujung Paking :

“Hal ini sebenarnya sangat berdampak bagi cintra dan reputasi Kampung kelitu ini karna banyak orang luar yang berpendapat negatif terhadap Kampung ini”¹⁸

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (masyarakat Kelitu) Pada Tanggal 5 Januari 2024

¹⁷ Hasil Wawancara Deangan Mahdi (Ketua Pemuda Kampung Kelitu) pada Tamggal 5 januari 2024

¹⁸ Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

Selain itu salah satu pengunjung wisata Ujung Paking yaitu Aceking Hutahoro merupakan mahasiswa dari Lhoksemawe yang berasal dari Medan menyatakan hal terkait dampak penyimpangan di wisata Ujung Paking :

“Cukup miris sih, tapi mau di gimanakan lagi kurangnya pengawasan diwisata ini”¹⁹

Beberapa pendapat yang di sampaikan oleh informan menunjukkan bahwa dampak dari penyimpangan yang berada di wisata Ujung Paking Danau Lut Tawar sangat berdampak bagi citra dan reputasi masyarakat Kelitu terutama kasus pungli yang ada di wisata tersebut masyarakat atau pengunjung beranggapan bahwa pemuda atau masyarakat Kelitu yang melakukan pungli tersebut dan hasil wawancara menunjukkan bahwa penyimpangan sosial di Ujung Paking sangat berdampak pada citra dan reputasi kampung kelitu. Banyak orang luar memiliki pendapat negatif terhadap kampung Kelitu akibat tindakan-tindakan tersebut.

C. Bentuk Kontrol Sosial

1. Pengawasan

Kontrol sosial adalah cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengawasi dan mengarah perilaku anggotanya agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terait dengan bentuk kontrol sosial yang terdapat diwisata Ujung Paking terkait pelanggaran syariat islam dokampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah akan di paparkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nur Hisbah Masyarakat Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan bahwa :

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Aceking Hutahora (Pengeunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

“Masyarakat disini tidak pernah lagi mengontrol Ujung Paking lagi karna pengurus yang sekarang kurang kerjasa sama dengan masyarakat, tapi kalau pengurusan yang dulu sangat melibatkan masyarakat sampai jarang terjadi pelanggaran syariat islam bahkan pungli pun tidak ada waktu masa itu”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat tidak lagi mengontrol Ujung Paking karena pengurus saat ini kurang bekerja sama dengan mereka. Sebelumnya, pengurus yang lama sangat melibatkan masyarakat sehingga jarang terjadi pelanggaran syariat Islam dan pungutan liar pun tidak ada.

Selanjutnya wawancara dengan Aceking Hutahora pengunjung wisata Ujung Paking mengatakan bahwa :

“Upaya dari masyarakat itu ya cuman kayak mengingat bahwa syariat islam disini ada kita harus saling menghargai lah gitu”²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat hanya sebatas mengingatkan bahwa syariat Islam ada dan mengajak untuk saling menghargai.

Begitu pula dengan Ambar pengunjung wisata Ujung Paking mengatakan perihal bentuk kontrol sosial di wisata Ujung Paking bahwa ;

“Setelah saya melihat masyarakat kampung tidak ada yang melakukan kontrol sosial di wisata ini tapi saya tidak tau sebelumnya bagaimana disini”²²

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (masyarakat Kelitu) Pada Tanggal 5 Januari 2024

²¹ Hasil Wawancara Dengan Aceking Hutahora (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

²² Hasil Wawancara Dengan Amar (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 7 Januari 2024

Hasil uraian di atas bahwa setelah diamati, masyarakat kampung tidak melakukan kontrol sosial di tempat wisata ini, tetapi tidak diketahui bagaimana keadaan sebelumnya.

Begitu pula penuturan dari Sirma pengunjung wisata yang berasal dari Kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah ia mengatakan bahwa ;

“Menurut saya kontrol sosial sudah ada tapi masih kurang, contoh seperti masyarakat mengintip atau mengintai dari semak-semak orang yang melakukan pelanggaran di wisata ini”²³

Menurut hasil wawancara diatas bahwa kontrol sosial sudah ada namun masih kurang efektif. Contohnya, masyarakat hanya mengintip atau mengintai dari semak-semak orang yang melakukan pelanggaran di tempat wisata ini.

Kemudian wawancara dengan Amin pengelola wisata mengataka kepada peneliti bahwa ;

“Kami cuman bisa memantau dan mengingatkan pengunjung saja”²⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Bentuk kontrol sosial yang ada di situ adalah memantau dan mengingatkan pengunjung.

Pak Mursaluddin Imam Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Kalau tentang syariat Islam saya kurang tau karna tidak pernah kami di panggil untuk itu, dan tentang syariat Islam itu di kontrol sama pak dusun apa-apa yang terjadi disitu

²³ Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Amin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 7 Mai 2024

pak Dusun yang tangani dan pak Peje Kampung. Saya sebagai imam di kampung sini tidak pernah bekerjasama dalam mengontrol wisata tersebut makannya saya kurang tau tentang wisata tersebut”²⁵

Kontrol terhadap syariat Islam di tempat wisata tersebut dilakukan oleh Pak Dusun dan Pak Reje Kampung, tanpa melibatkan imam kampung. Karena itu, imam kampung kurang mengetahui tentang kondisi di tempat wisata tersebut.

Isra Nanda pemuda kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwasannya :

“Ada pun dalam melihat progres yang berlangsung dapat kita pastikan tingkat penyimpangan sosial sudah mulai berkurang Pemuda dan masyarakat bekerja sama dalam mengawasi wisata tapi ya hanya sekedar saja, contohnya disini masyarakat nya banyak yang nelayan jadi mereka bisa melihat wisata dari Lut/Danau tersebut begitu juga pemudanya, dan kalau kami lihat ada yang melakan hal yang tidak pantas di wisata tersebut maka akan kami tindak lanjutkan dan memberi sangsi kepada pengunjung tersebut”²⁶

Hasil wawancara di atas bahwa dari progres yang berlangsung, tampaknya tingkat penyimpangan sosial mulai berkurang karena kerja sama antara pemuda dan masyarakat dalam mengawasi wisata, meskipun hanya sebatas pemantauan. Contohnya, masyarakat yang mayoritas nelayan dapat mengawasi wisata dari Danau, termasuk pemudanya. Jika ada pengunjung yang melakukan hal yang tidak pantas, mereka akan menindaklanjuti dan memberikan sanksi kepada pengunjung tersebut.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan pak Mursaluddin (Imam Kampung Kelitu) Pada Tanggal 16 Januari 2024

²⁶ Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

Dan Sabirul Rasid Reje Kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwasannya adalah ;

“Shering dengan pngelola dan pemantauan tetap berjalan ada yang mantau dari lut ada yang dari darat, Untuk pengelola tetap mengigatkan syariat Islam ke pengunjung, tetapi pengunjung yang kadang melanggar adat istiadat di kampung ini, tapi kalau untuk pengelola tetap mengikuti aturan yang ada di Kampung, tetapi karna banyak masyarakat yang melanggar adat disitu baru terjadi perampasan atau pungli jujur kami desa kesal dengan pungtu sebenarnya dan setelah kami selidiki pung tu datang dari desa lelabu bukan dari desa kami, karna pungli pandangan dari orang luar terhadap kampung kami jadi jelek, bahkan sudah pernah saya datangi kampung tersebut tapi tetap saja masih terjadi pungli”²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelola wisata tetap mengingatkan pengunjung tentang syariat Islam namun terkadang pengunjung melanggar adat istiadat di kampung tersebut. Pengelola sendiri patuh pada aturan kampung, namun karena banyak masyarakat yang melanggar adat, terjadi perampasan atau pungutan liar yang menyebabkan kekecewaan di desa tersebut. Setelah diselidiki, ternyata pungutan liar berasal dari desa lain, bukan dari desa mereka sendiri, sehingga mencoreng pandangan negatif dari luar terhadap desa mereka.

Megahdi kepala dusun Kampung Kelitu mengungkapkan bahwa ;

“Sudah pernah kami koordinasi sama tokoh agama dan aparat Kampung, ini tadi salah satu upaya kami kerjasama dengan anak muda sakdas Kampung itu supaya tidak ada terjadi pelanggaran syariat Islam, kalau dia pegunjung patuh pasti tidak akan terjadi pelanggaran disini, Kita ada rencana mau membuat kanun Kampung, karna Kampung ini kan

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Reje Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

desa wisata dengan adanya kanun Kampung biar pengunjung taat aturan”²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan koordinasi dengan tokoh agama dan aparat desa sebagai upaya bersama dengan anak muda untuk mencegah pelanggaran syariat Islam di Kampung tersebut. Jika pengunjung patuh, pelanggaran bisa dihindari. Kampung berencana membuat kanun Kampung untuk memastikan pengunjung taat pada aturan, terutama karena Kampung ini merupakan Kampung wisata.

2. Aturan dan Keterlibatan Pemuda dan Masyarakat

Aturan adalah pedoman atau ketentuan yang ditetapkan untuk mengatur perilaku atau tindakan dalam suatu konteks tertentu. Aturan ini bisa bersifat formal atau informal (seperti norma sosial atau etiket). Aturan berlaku di berbagai tempat-tempat tertentu seperti di lingkungan masyarakat dengan adanya aturan dapat memahami kita apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dengan adanya aturan yang jelas dan keterlibatan aktif dari pemuda serta masyarakat dapat membantu dan menjaga ketertiban dan mengurangi konflik, dengan melibatkan masyarakat dan pemuda dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Adapun hasil wawancara dengan Amin pengelola wisata Ujung Paking yaitu ;

“Kebijakan atau aturan tertulis tidak ada tapi kami hanya mengingatkan pengunjung kalau tempat wisata ini disediakan untuk tempat rekreasi bukan tempat untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan”²⁹

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Pak Megahdi (Kepala Dusun Wih Bengi) Pada Tanggal 19 Februari 2024

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Amin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 7 Mai 2024

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di tempat wisata tersebut tidak ada kebijakan atau aturan tertulis yang resmi. Namun, pengelola secara aktif mengingatkan pengunjung bahwa tempat tersebut disediakan untuk rekreasi. Pengelola mengimbau agar pengunjung tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa merusak suasana atau pengalaman rekreasi bagi orang lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelola lebih mengandalkan penguatan ingatan informal dan norma sosial untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan di tempat wisata.

Begitu pula penturan dari Isra Nanda pemuda Kampung Kelitu mengatakan bahwa ;

“Iya pemuda disini berperan di dalam nya untuk mengatasi penyimpangan tersebut tapi ya kerjasama dengan pengelola saja yang kurang sampai kami kesulitan untuk mengatasi atau mengontrol penyimpangan yang ada disitu”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemuda setempat berperan aktif dalam mengatasi penyimpangan yang terjadi di tempat wisata tersebut. Namun, kolaborasi antara pemuda dan pengelola masih kurang optimal, sehingga mereka kesulitan dalam mengatasi atau mengontrol penyimpangan yang ada. Kekurangan dalam kerja sama ini menjadi tantangan utama dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan di tempat wisata.

Selanjutnya Mahdi ketua pemuda Kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Sebenarnya pemuda dan masyarakat tidak pernah lagi terlibat karna yang terlibat hanya orang luar, dan kalau di tangkap pun mereka tidak bawa kedis, dan orang luar tersebut menangkap nya tidak di wisata itu mereka cuman

³⁰ Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

mengambil dokumentasi dan menangkap di jalan setelah di tangkap mereka di peras”³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemuda dan masyarakat setempat tidak lagi terlibat dalam pengelolaan dan pengawasan tempat wisata tersebut. Pihak yang terlibat adalah orang luar yang tidak menangkap pelaku penyimpangan di area wisata, melainkan di jalan, setelah mengambil dokumentasi. Setelah menangkap pelaku, mereka memerasnya tanpa membawa kasus tersebut ke Kampung. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan dan kontrol dari komunitas lokal dalam menjaga ketertiban di tempat wisata, serta adanya praktik yang merugikan dari pihak luar.

Sama halnya dengan Ibu Nur Hisbah masyarakat Kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Masyarakat dengan penjaga wisata kurang kerjasama, dan untuk saat ini kontrol sosial di wisata itu kurang bahkan tidak ada di lakukan oleh masyarakat, bahkan kami masuk kewisata itu pun tidak boleh di cegah sama mereka”³²

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara masyarakat dan penjaga wisata menyebabkan lemahnya kontrol sosial di tempat wisata tersebut. Saat ini, masyarakat tidak terlibat dalam pengawasan, sehingga kontrol sosial di tempat wisata hampir tidak ada. Bahkan, penjaga wisata tidak memiliki kewenangan untuk mencegah masyarakat memasuki area wisata. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga ketertiban dan keamanan di tempat wisata.

Amar merupakan pengunjung wisata Ujung Paking Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan kepada peneliti bahwa :

³¹ Hasil Wawancara Dengan Mahdi (Ketua Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 5 januari 2024

³² Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (masyarakat Kelitu) Pada Tanggal 5 Januari 2024

“Belom, bahkan penerapan aturan nya pun seperti tidak ada, setidaknya adalah yang berbentuk tulisan tapi disini tidak ada”³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terlihat aturan yang seharusnya ada tidak diimplementasikan dengan konsisten atau efektif.

Sama halnya dengan Sirma Yang merupakan pengunjung wisata Ujung Paking yang dikatakannya ialah :

“Kurang, seharusnya di tempat wisata harus ada penerapan syariat islam yang berbentuk tulisan atau pengawasan yang kuat, tapi disini tidak”³⁴

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, di tempat wisata tersebut seharusnya ada penerapan syariat Islam yang jelas, baik dalam bentuk tulisan maupun pengawasan yang ketat, namun hal ini tidak terlihat atau belum diterapkan dengan baik

Selanjutnya pak Sabirul Rasid merupakan Reje Kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Peran masyarakat sejauh ini lumayan tapi masyarakat disini pun sudah kurang bekerjasama dengan wisata karna wisata sekarang cukup sepi”³⁵

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara masyarakat dan pengelola wisata dikarekan wisata Ujung Paking cukup sepi berbeda dengan wisata Ujung Paking yang dulu.

³³ Hasil Wawancara Dengan Amar (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 7 Januari 2024

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Reje Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

3. Peran Pemerintahan

Peran pemerintah dalam kontrol sosial sangat penting untuk memastikan bahwa norma dan aturan yang berlaku dapat di tegakkan secara efektif dan adil. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait dengan pelanggaran syariat islam diwisata Ujung Paking kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah akan di paparkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Titin pengelola wisata Ujung Paking kampung Kelitu, kecamatan Bintang, kabupaten Aceh Tengah terkait dengan bentuk kontrol sosial di wisata Ujung Paking danau Lut Tawar Takengon sebagai berikut :

“Kerjasama dengan lembaga keagamaan dan aparat desa alhamdulillah sudah lumayan.”³⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kerjasama dengan lembaga keagamaan dan aparat desa dalam pengelolaan wisata sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya Ibu Nur Hisbah Masyarakat Kampung Kelitu kepada peneliti menyampaikan bahwa :

“Sebenarnya dukungan masyarakat sangat di butuhkan agar tidak terjadi pelanggaran di situ tapi ya seperti tadi kurangnya bahkan masyarakat saja susah masuk kesitu.”³⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa dukungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran di tempat tersebut. Namun, sayangnya, dukungan tersebut terlihat kurang, bahkan masyarakat sendiri mengalami kesulitan untuk mengakses tempat tersebut.

³⁶ Hasil Wawancara Dengan bu Titin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 1 Januari 2024

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (Masyarakat Kelitu) Pada Tanggal 5 Januari 2024

Begitu pula Amin pengelola wisata Ujung Paking mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Karjasama ada tapi seperti yang saya bilang tadi masih kurang”³⁸

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kerjasama, namun kerjasama tersebut masih kurang dalam pengelolaan dan pengawasan di tempat tersebut.

4. Sanksi Dan Hukum

Sanksi dan hukum berperan penting dalam menegakkan kontrol sosial dengan memberikan konsekuensi bagi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Di Ujung Paking, penerapan sanksi untuk pelanggaran syariat Islam menunjukkan komitmen masyarakat dan aparat Kampung dalam menjaga ketertiban dan kepatuhan terhadap norma agama. Sanksi ini dapat berupa hukuman Adat, yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran lebih lanjut dan mendidik masyarakat tentang pentingnya mematuhi aturan yang ada.

Adapun hasil wawancara dengan Mursaluddin seorang Imam di kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah kepada peneliti mengatakan bahwa :

“Kabar-kabarnya ada cuman saya selaku pak Imam disini tidak pernah melakukan, cuman dengar kabarnya saja, dan yang melakukannya saja kurang tau, biasanya kalau disini cuman ada hukuman adat, misalnya ada orang yang bukan muhrim berarti harus di kenakan sanksi dia harus menyediakan beras secukupnya dan kambing satu untuk pembersih kampung.”³⁹

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Amin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 7 Mei 2024

³⁹ Hasil Wawancara Dengan pak Mursaluddin (Imam Kampung Kelitu) Pada Tanggal 16 Januari 2024

Hasil wawancara dengan Mursaluddin sebagai seorang Imam di Kampung Kelitu, beliau menyatakan bahwa dia hanya mendengar kabar-kabar tentang pelanggaran, namun tidak pernah secara langsung terlibat dalam proses penegakan hukuman. Hukuman adat yang diterapkan biasanya berupa sangsi berupa penyediaan beras secukupnya dan seekor kambing untuk membersihkan kampung, khususnya untuk orang yang melanggar aturan terkait hubungan yang bukan muhrim.

Selanjutnya Pak Sabirul Rasid Reje Kampung Kelitu menyampaikan kepada peneliti bahwa :

“Pernah, hukumannya secara adat kalau mereka tidak mau hukum secara adat makan akan kita serahkan ke pihak yang berwajib, hukum adat itu yaitu pembersih kampung orang yang melanggar akan di bawa kedesa dan mereka harus menyediakan kambing beras dan alat-alat untuk di masak langsung di serahkan kepada orang kampung”⁴⁰

Pak Sabirul Rasid, Reje Kampung Kelitu, mengungkapkan bahwa mereka pernah menerapkan hukuman adat, dimana jika pelanggar tidak bersedia menerima hukuman adat, maka kasus tersebut akan diserahkan kepada pihak yang berwajib. Hukuman adat tersebut mencakup penyediaan kambing, beras, dan alat-alat masak yang langsung diserahkan kepada masyarakat desa.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Megahdi Dusun di Kampung Kelitu bahwa: - R A N I R Y

“Ada dulu ada orang ketangkap disini langsung kami bawa ke kampung dan kami adili disana secara adat kami panggil orang tuanya dan mereka harus membayar namanya pembersih kampung itu mereka harus membawa kambing,

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Reje Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

beras sampai ke bumbunya dan di serahkan kepada kampung.”⁴¹

Pak Megahdi, Dusun di Kampung Kelitu, juga mengonfirmasi praktik serupa di Kampung mereka. Jika ada pelanggaran, pelaku akan dibawa ke kampung dan di adili sesuai hukum adat. Orang tua pelaku harus membayar sebagai bentuk pembersihan kampung dengan menyediakan kambing, beras, dan bumbu-bumbu masak yang selanjutnya diserahkan kepada masyarakat Kampung.

Secara keseluruhan, ketiga uraian ini menunjukkan bahwa di Kampung Kelitu, sistem penegakan hukum adat digunakan untuk menangani pelanggaran tertentu, terutama yang berkaitan dengan hubungan yang tidak halal. Meskipun imam dan tokoh masyarakat seperti Reje dan Kepala Dusun terlibat dalam proses penegakan, ada juga keterlibatan jika pelanggaran tidak menerima hukuman adat, hal ini menunjukkan bahwa sistem hukum adat berfungsi sebagai tambahan atau pengganti bagi hukum formal yang lebih umum.

5. Langkah-Langkah Dan Pencegahan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait dengan langkah-langkah dan pencegahan penyimpangan syariat Islam yang berada di wisata Ujung Paking Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah akan di paparkan sebagai berikut

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nur Hisbah masyarakat Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah kepada peneliti menyampaikan bahwa ;

“Kalau pencegahan belum ada, karna kurangnya kerjasama antara pemilik wisata dan masyarakat”⁴²

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Pak Megahdi (Kepala Dusun Wih Bengi) Pada Tanggal 19 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan masalah di tempat wisata belum dilakukan dengan baik karena ada kurangnya kerjasama antara pemilik wisata dan masyarakat. Ketiadaan kolaborasi ini menghambat penerapan langkah-langkah preventif yang seharusnya dapat meningkatkan kondisi dan daya tarik wisata tersebut. Tanpa adanya sinergi antara kedua belah pihak, sulit untuk menciptakan lingkungan wisata yang optimal dan menarik bagi pengunjung.

Selanjutnya Aceking Hutahora merupakan pengunjung wisata Ujung Paking mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Pencegahan rasanya seperti tidak ada masyarakat disini ya cuek aja acuh ngga acuh”⁴³

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa upaya pencegahan terlihat tidak ada karena masyarakat setempat cenderung tidak peduli terhadap masalah yang ada. Hal ini memperburuk situasi, menghambat kerjasama, dan mengurangi efektivitas dalam menangani masalah di tempat wisata.

Kemudian Amar pengunjung wisata Ujung Paking mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Yang saya lihat kalau hari biasa pencegahan pelanggaran syariat Islam tidak ada, tapi kalau hari-hari besar seperti lebaran itu sepertinya ada”⁴⁴

Kesimpulannya, pencegahan pelanggaran syariat Islam di tempat wisata tidak dilakukan pada hari-hari biasa, tetapi tampak ada upaya pencegahan pada hari-hari besar seperti lebaran.

⁴² Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (masyarakat Kelitu) Pada Tanggal 5 Januari 2024

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Aceking Hutahora (Pengeunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Amar (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 7 Januari 2024

Kemudian Sirma pengunjung wisata Ujung Paking yang berasal dari kampung Gegarang Kecamatan Bintang Kabupaten aceh Tengah mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Pencegahan yang saya lihat ada tapi masih kurang”⁴⁵

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pencegahan yang saya lihat memang ada, namun implementasinya masih jauh dari cukup dan belum optimal.

Selanjutnya Mursaluddin merupakan Imam Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Pencegahan tidak ada, dan perilaku yang tidak mengenakan juga tidak ada”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di tempat wisata tersebut tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan, namun demikian, perilaku yang menyimpang juga tidak terlihat di sana.

Begitu pula dengan pak Megahdi kepala Dusun Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan bahwa :

“Salah satu langkah kami yaitu mengingatkan generasi muda lebih-lebih kepada pengunjung dan hampir setiap hari kita ingatkan kepada remaja muda mudi”⁴⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah yang dilakukan adalah secara rutin mengingatkan generasi muda,

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan pak Mursaluddin (Imam Kampung Kelitu) Pada Tanggal 16 Januari 2024

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Pak Megahdi (Kepala Dusun Wih Bengi) Pada Tanggal 19 Februari 2024

terutama para pengunjung dan hampir setiap hari untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku.

Pak Sabirul Rasid Reje Kampung Kelitu kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Langkah yang di ambil ialah Mengadakan pengawasan bagaimana syariat islam yang di jalan kan disitu tapi pengawasan itu cuman jarang terjadi karna kerja sama pemuda dengan wisata itu tidak ada”⁴⁸

Hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah yang diambil adalah mengadakan pengawasan terhadap penerapan syariat Islam di tempat wisata, namun pengawasan ini jarang dilakukan karena kurangnya kerjasama antara pemuda dan pihak wisata.

Selanjutnya wawancara dengan Isra Nanda pemuda kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Kalau terlibat langsung tidak ada, pemuda dan pengelola tidak saling kerja sama dalam menjaga wisata tersebut”⁴⁹

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah dan pencegahan diwisata Ujung Paking tidak ada, kerjasama langsung antara pemuda dan pengelola dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tempat wisata tersebut tidak ada

Mahdi merupakan ketua pemuda di Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah saat melakukan wawancara mengatakan kepada peneliti bahwa ;

“Kalau pengurangan in sya allah udah ada. Di tahun 2022 kalu masalah khalawat maupun mesum kita ini seperti tidak

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Reje Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

⁴⁹ Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

ada syariat Islamnya tapi dengan kekompakan aparaturnya dan masyarakat mudah-mudahan sudah mengurungin dengan cara sesekali memantau agar mereka tidak melakukan khalawat”⁵⁰

Uraian diatas dapat disimpulkan, pada tahun 2022, masalah khalawat dan perilaku mesum di tempat wisata tampaknya kurang terpantau dan tidak diterapkan syariat Islam dengan baik. Meski demikian, dengan kekompakan aparaturnya dan masyarakat, upaya memantau secara periodik diharapkan dapat mengurangi kejadian tersebut.

Kemudian wawancara dengan Buk Titin merupakan pengelola wisata Ujung Paking kampung Kelitu mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Strategi atau pencegahan kami ya seperti itu tdi kami cuman bisa bekerjasama dengan pengunjung dan mengingatkan pengunjung disini”⁵¹

Berdasarkan ungkapan diatas bahwasannya strategi pencegahan yang dilakukan adalah dengan bekerja sama dengan pengunjung dan secara rutin mengingatkan mereka untuk mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut.

D. Nilai Tawar

Untuk mengembangkan Wisata Ujung Paking dan meningkatkan nilai tawarnya, berbagai langkah strategis perlu diambil. Pertama, peningkatan infrastruktur menjadi prioritas utama. Ini meliputi pembangunan dan pemeliharaan fasilitas seperti toilet, tempat sampah, dan penerangan yang memadai. Kondisi kebersihan harus ditingkatkan dengan melakukan pembersihan

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Mahdi (Ketua Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 5 Januari 2024

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan bu Titin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 1 Januari 2024

secara rutin dan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang efisien. Kedua, pengelolaan dan pengawasan wisata harus diperbaiki. Pengaturan dan penegakan aturan untuk mencegah penyimpangan sosial, seperti pelanggaran syariat dan pungli, sangat penting. Penggunaan teknologi untuk memantau dan mengelola area wisata juga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan.

Ketiga, pengembangan kapasitas sumber daya manusia adalah langkah kunci. Melatih staf pengelola dan keamanan untuk menangani pengunjung dengan profesionalisme dan melibatkan masyarakat lokal dalam pelatihan serta pengelolaan wisata akan meningkatkan kualitas layanan. Keempat, promosi dan pemasaran perlu diperkuat. Meningkatkan promosi wisata untuk menarik lebih banyak pengunjung dengan menonjolkan keindahan alam dan potensi wisata yang ada, serta menciptakan program promosi yang menarik akan membantu menarik minat wisatawan.

Terakhir, kolaborasi dengan berbagai pihak terkait harus diperkuat. Mendorong kerja sama antara pengelola wisata, pemerintah, masyarakat, dan media untuk merencanakan dan melaksanakan program pengembangan yang komprehensif sangat penting. Melibatkan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam upaya pelestarian dan peningkatan kualitas wisata juga akan mendukung keberhasilan pengembangan. Dengan langkah-langkah ini, Wisata Ujung Paking dapat ditingkatkan menjadi destinasi yang lebih menarik, bersih, dan berkelanjutan, meningkatkan kepuasan pengunjung serta memperbaiki reputasi dan citra masyarakat sekitar.

E. Analisis

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di Wisata Ujung Paking, yang mencakup penyimpangan adat istiadat,

aturan, kebersihan, serta dampaknya terhadap lingkungan dan reputasi masyarakat setempat. Dalam aspek adat istiadat, perilaku asusila seperti mesum dan khalwat sering terjadi di area wisata ini, meskipun dianggap biasa oleh sebagian masyarakat lokal, namun tindakan ini bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku. Para pengunjung, termasuk mahasiswa dan pemuda setempat, juga melaporkan adanya perilaku yang tidak pantas seperti berpacaran yang mengarah pada tindakan asusila.

Dalam hal aturan, pungli menjadi masalah yang sangat meresahkan. Praktik ini dilakukan oleh pihak luar yang sering kali meminta uang kepada pengunjung secara ilegal, bahkan terjadi dugaan sabotase dalam pengelolaan wisata. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan penegakan aturan di kawasan tersebut, yang berdampak negatif pada citra wisata Ujung Paking.

Masalah kebersihan juga menjadi perhatian serius. Sampah berserakan di area wisata, terutama di sekitar danau, menunjukkan kurangnya kepedulian pengunjung dan minimnya fasilitas kebersihan yang memadai. Kondisi ini tidak hanya merusak pemandangan, tetapi juga mengancam ekosistem lokal, yang pada akhirnya mengurangi daya tarik wisata.

Dampak dari penyimpangan sosial ini sangat merugikan bagi masyarakat Kampung Kelitu. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pengunjung dari luar sering kali dianggap sebagai kesalahan masyarakat setempat, merusak citra dan reputasi kampung di mata publik. Kesalahpahaman ini menimbulkan stigma negatif yang mempengaruhi hubungan sosial dan kepercayaan antara masyarakat lokal dan pengunjung.

Secara keseluruhan, penyimpangan sosial yang terjadi di Wisata Ujung Paking mencerminkan adanya masalah mendasar dalam pengelolaan, penegakan aturan, dan pemeliharaan lingkungan. Tanpa tindakan yang tepat, masalah ini dapat terus

berkembang dan merusak potensi wisata Ujung Paking sebagai destinasi unggulan

Analisis kontrol sosial di wisata Ujung Paking, Kampung Kelitu, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelanggaran syariat Islam dan ketertiban sosial mengalami berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa masyarakat setempat telah kehilangan minat untuk terlibat dalam pengawasan karena minimnya kerja sama dari pengelola wisata yang baru. Pada masa sebelumnya, keterlibatan masyarakat yang kuat dalam pengelolaan dan pengawasan tempat wisata membantu mencegah pelanggaran, termasuk pungutan liar. Namun, perubahan dalam manajemen wisata yang kurang melibatkan masyarakat menyebabkan lemahnya kontrol sosial.

Upaya pengawasan yang dilakukan saat ini sebagian besar bersifat pasif, seperti hanya memantau dari kejauhan atau mengingatkan pengunjung untuk menghormati syariat Islam. Namun, efektivitasnya terbatas karena tidak ada koordinasi yang baik antara pengelola wisata dan masyarakat setempat. Beberapa masyarakat dan pemuda kampung terlibat dalam pengawasan, tetapi peran mereka tidak didukung oleh aturan yang jelas atau kerja sama yang optimal. Hal ini membuat kontrol sosial di Ujung Paking menjadi kurang efektif.

Peran pemerintah, terutama melalui aparat desa dan lembaga keagamaan, juga tampak kurang signifikan dalam memperkuat kontrol sosial di tempat wisata ini. Meskipun ada upaya untuk menerapkan sanksi adat bagi pelanggaran syariat Islam, seperti menyediakan kambing dan beras sebagai bentuk pembersihan kampung, mekanisme ini jarang diterapkan dan kurang terdengar oleh sebagian besar warga, termasuk imam

kampung. Hukuman adat yang diterapkan lebih bersifat simbolis dan tidak menyentuh akar permasalahan yang ada.

Langkah-langkah pencegahan yang dilakukan pun belum optimal. Upaya pencegahan pelanggaran lebih mengandalkan inisiatif individu untuk mengingatkan pengunjung daripada pendekatan struktural yang melibatkan regulasi atau pengawasan yang konsisten. Ada juga indikasi bahwa pelanggaran syariat Islam lebih sering terjadi pada hari-hari biasa dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari pihak yang berwenang, kecuali pada hari-hari besar seperti lebaran.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di Ujung Paking masih jauh dari efektif. Ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat kerja sama antara pengelola wisata, masyarakat, dan aparat pemerintah setempat. Penerapan aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan pemberdayaan masyarakat setempat sebagai agen kontrol sosial adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan wisata yang lebih teratur dan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada.

Berdasarkan teori Michel Foucault tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan, hasil wawancara yang penulis lakukan menggambarkan bagaimana kekuasaan terstruktur dan diaktualisasikan dalam konteks pengelolaan pariwisata. Wawancara peneliti menyoroti bahwa konstruksi pengetahuan tentang destinasi pariwisata tidak hanya mencerminkan realitas objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan dan dinamika kekuasaan di antara berbagai aktor seperti badan pariwisata, operator tur, dan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi-narasi tentang destinasi dan pengalaman pariwisata dibangun dan dipelihara sebagai alat kekuasaan yang memengaruhi persepsi publik dan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara di Wisata Ujung Paking, Danau Lut Tawar, dapat disimpulkan bahwa Wisata Ujung Paking menghadapi berbagai bentuk penyimpangan sosial yang serius, meliputi pelanggaran terhadap adat istiadat, lemahnya penegakan aturan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, dan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap lingkungan serta reputasi masyarakat setempat. Penyimpangan-penyimpangan ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan dan citra pariwisata, tetapi juga menimbulkan ketidakpercayaan dan ketegangan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Untuk mempertahankan potensi Wisata Ujung Paking sebagai destinasi unggulan, diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam pengelolaan, penegakan aturan, dan pemeliharaan lingkungan yang lebih tegas dan terarah.

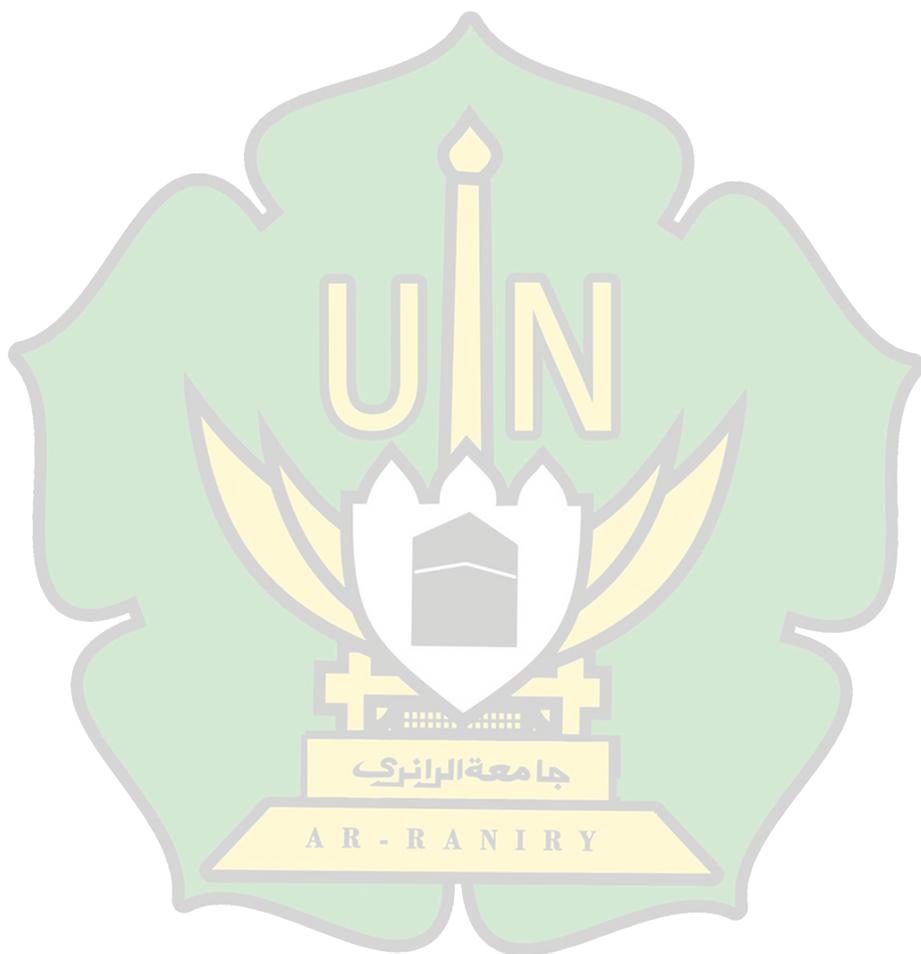
kontrol sosial di Wisata Ujung Paking menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelanggaran syariat Islam dan ketertiban sosial di wilayah ini mengalami kelemahan yang signifikan akibat kurangnya kerja sama antara pengelola wisata dan masyarakat setempat, serta minimnya dukungan dari aparat pemerintah dan lembaga keagamaan. Meskipun ada upaya pengawasan, tindakan tersebut sebagian besar bersifat pasif dan kurang terkoordinasi, sehingga tidak efektif dalam mencegah pelanggaran. Perubahan dalam manajemen wisata yang tidak melibatkan masyarakat setempat semakin memperburuk situasi, menjadikan kontrol sosial di Ujung Paking tidak memadai untuk menjaga keteraturan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai lokal. Untuk memperbaiki kondisi ini, diperlukan sinergi yang kuat antara semua pihak terkait, penerapan aturan yang lebih jelas, dan pengawasan yang lebih konsisten agar lingkungan wisata dapat terkelola dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku.

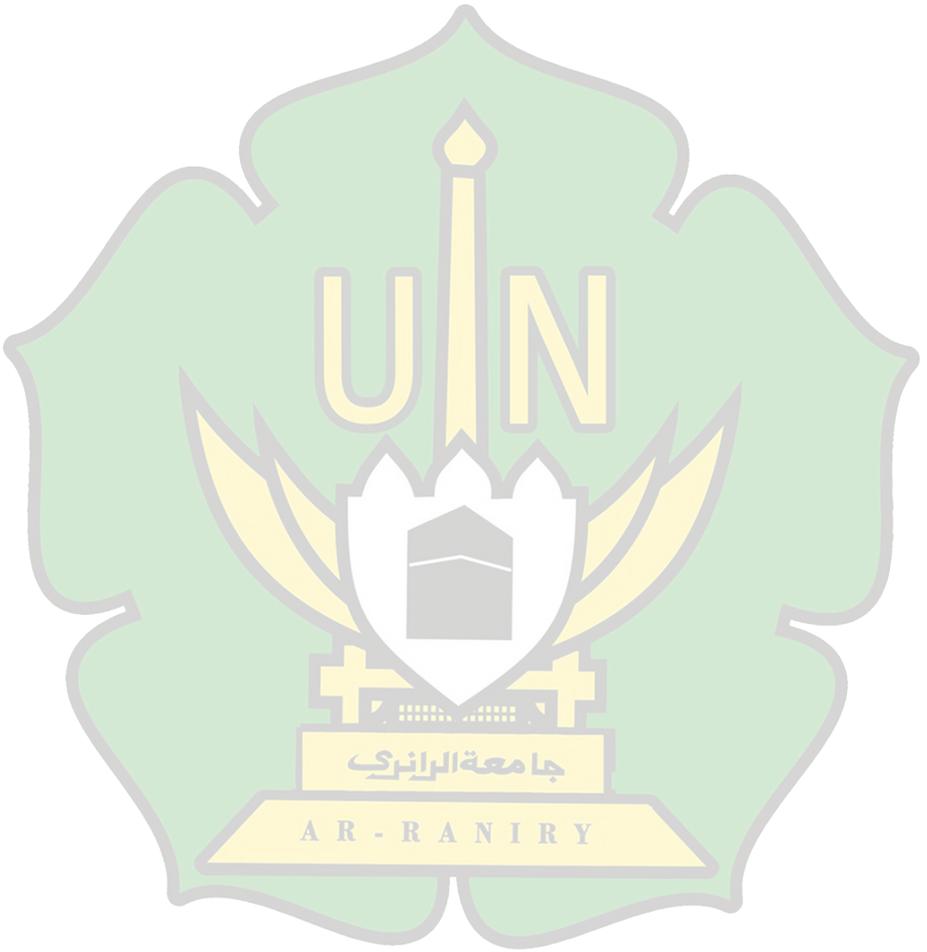
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka terdapat beberapa pandangan yang di jadikan sara bagi wisata Ujung Paking Kampung Kelitu Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

1. Penting untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara pengelola wisata, masyarakat setempat, aparat desa, dan lembaga keagamaan. Dengan adanya sinergi yang kuat, mereka dapat bekerja sama dalam mengawasi dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku, termasuk syariat Islam, sehingga dapat mengurangi pelanggaran dan penyimpangan.
2. Diperlukan peningkatan pengawasan terhadap pelaku penyimpangan sosial seperti pungutan liar dan perilaku tidak senonoh. Penerapan sanksi yang tegas terhadap pelanggar dapat menjadi deterrent yang efektif untuk mencegah terjadinya perilaku negatif di tempat wisata.
3. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan di sekitar wisata. Ini dapat dilakukan melalui program sukarela atau komunitas kebersihan yang melibatkan penduduk setempat untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal.
4. Pemerintah perlu meningkatkan peran dan keterlibatannya dalam mengelola dan mengawasi tempat wisata secara efektif. Ini termasuk pengaturan kebijakan yang jelas, alokasi anggaran yang memadai untuk pengelolaan, dan pembinaan terhadap para pengelola wisata agar mereka dapat mengelola wisata dengan baik dan berkelanjutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait akar penyebab penyimpangan penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasarinya. Hal ini akan memberikan landasan untuk mengembangkan strategi

pengecegan yang efektif, serta langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kontrol sosial di tempat wisata.





DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Arif Syafiuddin , *Pengaruh Kekuasaan Dan Pengetahuan*

Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*

Beoang Kebung Konrad, *Michel Foucault : parhesia Dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta : Obor, 1997

Daniel J. Mueller, *Mengukur Sikap Sosial*

Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Kencana, 2011

Foucault Micheal, *Power/Knowledge: Wacana Kekuasaan/Pengetahuan*, jogjakarta : YBB Agustus 2002

Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007

James A. Black dan Dean J.Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*

K.Bertens *Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta : Kanisius

Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2014

Nasution, *Metode Research*, Cet Ke13, Jakarta : Bumi Aska, 2012

Prof.Dr. Lexy J, Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Kalam Jawa Barat, 2008

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, 1984

B. Jurnal

Abdul Azhari Kholiq, *Klaborasi dan Kerja Sama Pengelola Wisata Alam: Kendala dan Prospeknya di Era Otonomi Daerah*, Jurnal Vol.1 No.2 Juli 2017.

Ahmad Rijali, *Analisis data kualitatif*, jurnal vol.17 No. 33, januari- juni 2018

Al Elvila Et Rosa, *Prilaku Menyimpang Pada Pengunjung Wisata Pelabuhan Meulaboh Aceh Barat*, Jurnal Society Vol.2 No.2 (2022) ISSN

Anarta Fikri, dkk, *Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*, jurnal, Vol.2 No.3 2021

Bintang Patria Multahadi, Misra Rinaldi Misra, *Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Takengon*, Jurnal Vol. 4 No. 1, januari 2021

Bukhari Bukhari dan Mahdakena Yusra, *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Operasional Kube, Kelompok Usaha Bersama, Studi Kasus Di Gampong Ujung Blang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar*, jurnal Vol.2 No.2 2017

Drs.Amsal Amri M.Pd, Bobby Ahmad, *Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang* Jurnal Vol.3 No.1 februari 2018

Fatimah Tola, Surdi, *Begal Motor sebagai Prilaku Menyimpang*, Jurnal Equilibrium vol.IV No. 1 mei 2016

Haryatmoko, *Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan*, Jurnal Vol.02 No.01 Januari-Februari 2002.

Hastihasmira Mira, Arman Fitri Ramadhan, *kontrol sosial masyarakat terhadap wisatawan remaja di pulau pasumpahan sungai pisang kecamatan bugus telik kabung kota padang*, Jurnal kajian sosial dan pendidikan, vol.4 no.4 th.2021

Kamahi Umar, *Teori Kekuasaan Mechel Foucault : Tantangan Bafi Sosiologi Politik*, Jurnal al-Khitabah, Vol.III no.1, juni 2017.

C. Skripsi

Adlin Nur Wulan, *Wisata Alam Bur Telege : PengembanganWisata Untuk Meminimalisir Pelanggaran Syariat*, Program Studi Sosiologi Agama S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021.

Marefa *Prosfek Pengembangan Wisata Islam Di Banda Aceh*, Program Studi Sosiologi AgamaS-1 Fakultas Ushuludi dan Filsafat 2017.

Nursyarina, *Syariat Di Ruang Publik : Anak Muda dan Fenomena Khalawat Di Alun-Alun MTQ Nagan Raya*, Frogram Studi Sosiologi Agama S-1 Fakutas Ushuluddin dan Filsafat 2021

Sri Wahyuningsih, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Appralang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumbang*, Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Manajemen Dan Bisnis Uviversitas Muhamadiyah Makasar 2018

Zubaidah, *Kontrol Sosial Masyarakat Pada Penyalahgunaan Narkoba Pada Anak Usia Sekolah Studi Di Gampong Air Berudang Kecamatan Tapat Tuan Kabupaten Aceh Selatan*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam S-1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2019

D. Website

Asal Usul Danau Lut Tawar Tajengon, akses pada tanggal 29 november 2023 <https://dapobas.kemdikbud.go.id/>

Metode Penelian / diakses pada tanggal 27 november 2023 <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/>

Pedoman Observasi Dan Pedoman Wawancara, di akses pada tanggal 27 november 2023, <http://www.studocu.com/id/dokument/>

Pengertian dan Jenis Pengendalian Sosial <https://www.gramedia.com/literasi/pengendalian-sosial/> akses pada tanggal 30 november 2023

Teori Kontrol Sosial Dari Peter L.Berger <https://books.google.co.id/> akses pada tanggal 30 november 2023

E. Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pak Megahdi (Kepala Dusun Wih Bengi) Pada Tanggal 19 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Aceking Hutahoro (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 1 Januari 2024

Hasil Wawancara Dengan Amar (Pengunjung Wisata Ujung Paking) pada tanggal 7 Januari 2024

Hasil Wawancara Dengan Sirma (pengunjung Wisata Ujung paking) pada tanggal 8 januari 2024

Hasil Wawancara Dengan Mahdi (Ketua Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 5 januari 2024

Hasil Wawancara Denga Isra Nanda (Pemuda Kampung Kelitu) pada tanggal 13 Januari 2024

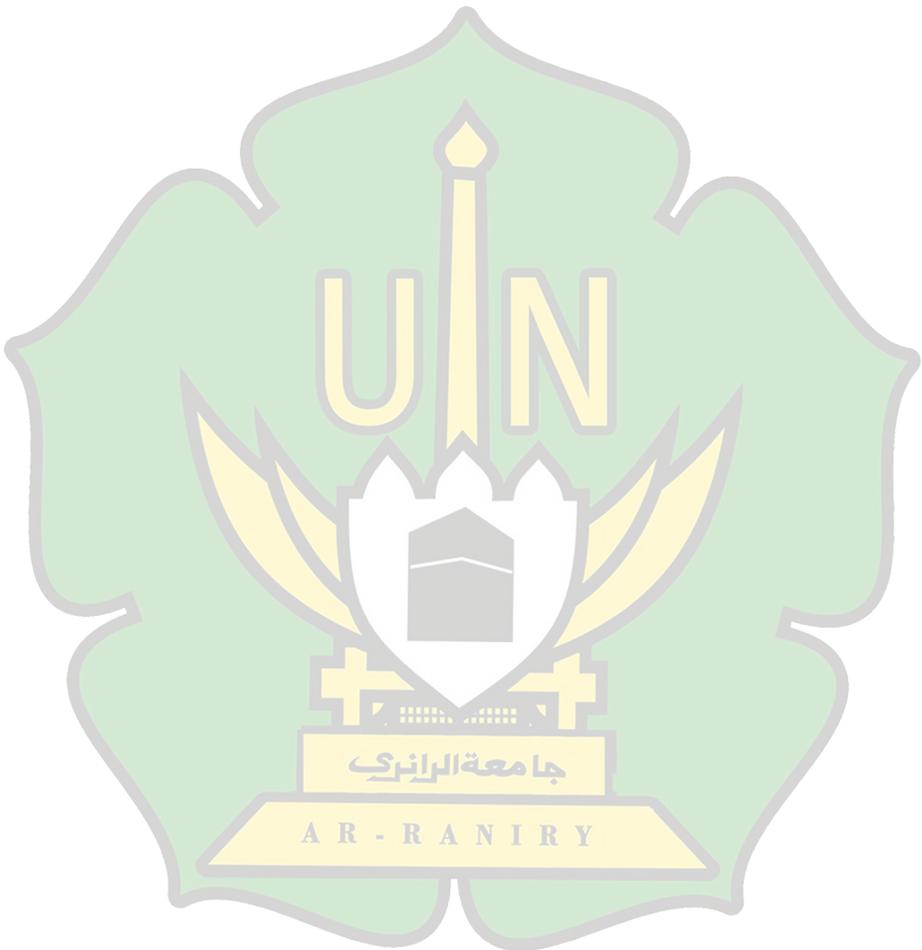
Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasibah (Masyarakat asli kampung Kelitu) pada tanggal 5 Januari 2024

Hasil Wawancara Dengan bu Titin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 1 Januari 2024

Hasil Wawancara Dengan Amin (Pengelola Wisata Ujung Paking) Pada Tanggal 7 Mai 2024

Hasil Wawancara Dengan Pak Sabirul Rasid (Geuchik Kampung Kelitu) Pada Tanggal 19 Februari 2024

Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hisbah (masyarakat Kelitu)
Pada Tanggal 5 Januari 2024



LAMPIRAN 1 : Dokumentasi Observasi



Pintu masuk wisata Ujung Paking



halaman bagian atas wisata



Jalan menuju Danau Ujung Paking



Dermaga wisata



Jalan menuju ke pinggiran
danau



Tempat duduk



Pinggiran danau

LAMPIRAN 2 : Dokumentasi Wawancara



Lokasi Ujung Paking



Wawancara dengan pengunjung
(Aceking Hutahoro)



Wawancara dengan pengunjung
(Ambar)



wawancara dengan kepala
dusun Kelitu



Wawancara dengan geuchik
Kelitu



wawancara dengan imam
Klitu



Wawancara dengan masyarakat kampung Kelitu (Nur Hisbah)



wawancara dengan ketua pemuda kampung Kelitu



Wawancara dengan pemuda Kampung Kelitu



wawancara dengan pegelola wisata Ujung paking



Wawancara dengan pegelola wisata Ujung Paking

LAMPIRAN 3 : SK Pembimbing Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrahman Kepohim Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/ushulud-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1480/Ua.06.FTF.PP.01.9/06.2023

Tentang
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Meningkatkan :

- a. Dalam rangka untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Dalam yang menyangkut tersebut di atas, dipandang perlu danสมควรnya syarat untuk diangkat dan diutamakan juga sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi, Kependidikan, dan Kejuruan;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.01/2020 tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 285/PMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Memerlukan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si	Sebagai Pembimbing I.
b. Suel Fajarul, MA	Sebagai Pembimbing II.

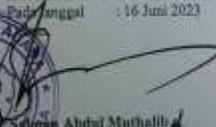
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Anisa Fitri**
NIM : **200305068**
Prodi : **Sosiologi Agama**
Judul : **KONTROL SOSIAL DJ WISATA URUNG PAKING TAKENONG**
Sudi Kasus di Kelitu Kecamatan Bestang

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan dipertimbangi kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : **Banda Aceh**
Pada tanggal : **16 Juni 2023**


Soliman Abdul Muthalib

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas :

Nama : Anisa Fitri
NIM : 200305066
Tempat, Tanggal Lahir : Kebayakan, 16 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat Rumah : Nunang Antara, Kec Bebesen
E-mail : anisa16122@gmail.com
No. HP : 082267500698

2. Nama Orang Tua :

a. Ayah : Hasbi
Pekerjaan : Petani
Alamat : Nunang Antara, Kec Bebesen
b. Ibu : Aini
Pekerjaan : Petani
Alamat : Nunang Antara, Kec Bebesen

3. Riwayat Pendidikan :

- a. MIN Gunung Bukit, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Tahun lulus 2013.
- b. SMSs Kebayakan, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Tahun lulus 2016.
- c. SMAs Muhammadiyah 5 Takengon, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Tahun lulus 2019.
- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Sosiologi Agama. Tahun 2020 sampai 2023.

Banda Aceh, 25 Juli 2024

Penulis,

Anisa Fitri
NIM. 200305066